

STRUKTUR KALIMAT VERBAL
DALAM TELENVELA KASSANDRA
(SUATU TINJAUAN SINTAKSIS)



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	10-6-1998
Asal dari	FAK. SASTRA
Panyaknya	1 SATU EKS.
Harga	HADIAH
No. Inventaris	980700441
No. Klas	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar sarjana sastra pada
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

RUKYATIL HILALIYAH
NO POKOK 92 07 263

UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

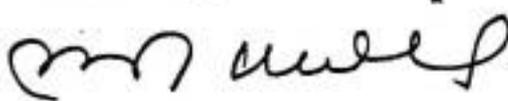
1997

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 3022/Jo4.10.1/PP/1996 tanggal 25 November 1996, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

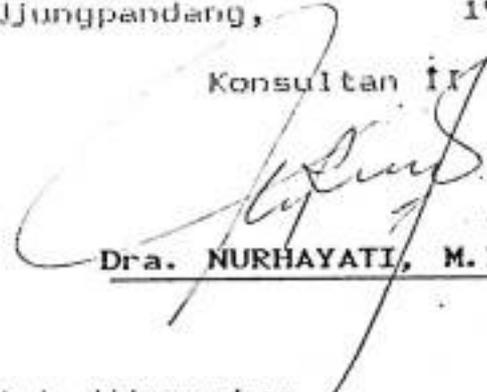
Ujungpandang, 1997

Konsultan I,



Drs. MUHAMMAD DARWIS, M.S

Konsultan II

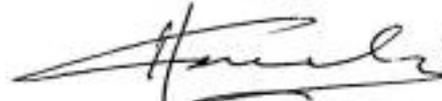


Dra. NURHAYATI, M.Hum

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi.

D e k a n

u.b Ketua Jurusan/Ketua Program Studi



Drs. HASAN ALI

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Selasa tanggal 11 Nopember 1997, panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul : STRUKTUR KALIMAT VERBAL DALAM TELENVELA KASSANDRA yang di ajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia program Studi kebahasaan pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin .

Ujungpandang, 1997

Panitian Ujuian Skripsi :

1. Drs. ADBUL KADIR B.
2. Drs. HASAN ALI
3. DR, RABIANA B., Ms. X
4. Drs. ARIFIN USMAN, MS.
5. Drs. MUH. DARWIS, MS.
6. Dra. NURHAYATI, M.HUM.

Ketua

Sekretaris

Penguji I

Punguji II

Konsultan I

Konsultan II

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt karena dengan taufik dan hidaya-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tugas ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras serta do'a kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, akhirnya skripsi ini dapat juga selesai pada waktunya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini mempunyai banyak kekurangan sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi yang sederhana ini. Koreksi atau kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya penulis, tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hargai. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Bapak Drs. Mustafa Makka, M.S. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah memberikan berbagai bantuan;

- 2) Drs. Muhammad Darwis, M.S. dan Dra. Nurhayati, M.Hum. selaku konsultan I dan konsultan II, yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan dengan tak mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan;
- 3) Bapak dan Ibu Dosen yang membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 4) Karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayari penulis dengan baik;
- 5) Ayahanda A. Rasyad Razak, Ibunda Siti Kalisom H. Abdullah, B.A., serta ketujuh saudara-saudaraku tercinta yang telah mengasuh, membantu, membimbing, dan berdo'a demi tercapainya cita-cita penulis;
- 6) Rekan-rekan mahasiswa dan sahabat-sahabat yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang tulus kepada penulis selama ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga pula karya tulis ini dapat berguna bagi pembangunan bangsa Indonesia, khususnya pada aspek pembinaan bahasa.

Ujungpandang,

November 1997

Penulis

ABSTRAK

Kalimat verbal adalah kalimat yang paling banyak variasinya, dari struktur dasar S - P - O - (K) dapat diturunkan beberapa variasi dasar, hal ini sangat menarik karena dalam karya-karya saduran kemungkinan munculnya variasi yang "lain" bahkan variasinya kurang dari apa yang ada dalam bahasa Indonesia sehingga analisis ini berguna untuk mendata berbagai variasi kalimat verbal serta tipe-tipe penyusun dan kalimat verbal dalam Telenovela *Kassandra*.

Skripsi ini bertolak dari tinjauan sintaksis. Tinjauan ini menggunakan analisis deskriptif. Untuk itu digambarkan (dipaparkan) bentuk-bentuk atau konstruksi yang berterima dalam bahasa Indonesia yang kemudian dikontraskan dengan bentuk-bentuk yang tidak berterima dengan menggunakan teknik distribusional, yaitu pemindahan suatu kata (fungsi) dalam berbagai posisi sehingga diperoleh pemahaman yang benar tentang variasi tersebut.

Dari analisis tersebut terbukti bahwa dalam Telenovela *Kassandra* terdapat dua cara variasi kalimat verbal, yaitu dengan penganekaragaman struktur dasar S - P - O (K) menjadi beberapa struktur turunan dan dengan variasi struktur absolut, yaitu dengan penghilangan beberapa bagian unsur penyusun kalimat.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan dan Kegunaan Tulisan	7
1.5.1 Tujuan Praktis	7
1.5.2 Tujuan Teoritis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pengertian Sintaksis dan Cakupannya	9
2.2 Alat-Alat Sintaksis	10
2.3 Kalimat	12
2.4 Satuan-Satuan Pembentuk Kalimat	13
2.5 Kalimat Verbal	19
2.6 Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan	24

BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Desain Penelitian	27
3.2 Populasi dan Sampel	28
3.3 Metode Pengumpulan Data	28
3.4 Teknik Analisis Data	29
3.5 Prosedur Penelitian	30
BAB IV STRUKTUR KALIMAT VERBAL DALAM TELENVELA	
KASSANDRA	32
4.1 Variasi Kalimat Verbal dalam Telenovela	
Kassandra.....	32
4.2 Variasi dengan Mengubah Struktur Dasar	
Kalimat Verbal	33
4.2.1 Variasi Kalimat Verbal Intransitif .	33
4.2.2 Variasi Kalimat Verbal Transitif ...	39
4.3 Variasi Kalimat Verbal dengan Konstruksi	
Absolut	54
4.3.1 Pelepasan Preposisi	54
4.3.2 Pelepasan Objek	59
BAB V PENUTUP	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	65
LAMPIRAN	67
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA BESERTA PENJELASANNYA

Ket	:	Keterangan
O	:	Objek
S	:	Subjek
P	:	Predikat
Pel	:	Pelengkap
Tran	:	Transitif
Dwitran	:	dwitansitif
{ }	:	Kata yang dikurung dilesapkan
/	:	Penggalan yang menandakan batas fungsi
V	:	Verba
*	:	Kalimat yang tidak berterima
?	:	Kalimat yang diragukan

BAB I PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya bahasa mempunyai dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek makna. Aspek bentuk meliputi, bunyi, tulisan, dan strukturnya, sedangkan aspek makna meliputi leksikal, fungsional, dan struktural. Kalau kita memperhatikan bahasa secara terinci maka kita akan melihat bahwa bahasa itu dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan-perbedaan antara pengungkapan yang satu dan yang lain. Perbedaan itu akan nyata apabila yang kita amati adalah dua bahasa yang daerah persebarannya berbeda.

Bahasa dapat dikaji dari berbagai sudut dengan memberikan perhatian khusus pada unsur-unsur bahasa yang berbeda-beda atau hubungan-hubungan (struktur) yang berbeda-beda pula. Misalnya, fonologi mempelajari bunyi-bunyi bahasa, morfologi mempelajari bentuk-bentuk kata, sintaksis mempelajari penggabungan kata menjadi kalimat; demikian seterusnya (Nababan, 1991: 1).

Sintaksis sebagai cabang linguistik berusaha menjelaskan pola-pola yang membentuk satuan sintaksis yang membicarakan alat-alat sintaksis yang menghubungkan bagian-bagian pembentuk (konstituen) sintaksis serta menunjukkan makna gramatikalnya.

Satuan sintaksis, misalnya kalimat, bukanlah deretan kata yang dirangkai sesuka hati pemakainya, melainkan rangkaian kata yang terstruktur. Ini berarti bahwa untuk memahami suatu ujaran, orang harus memperhatikan kata-kata beserta artinya dan isyarat-isyarat gramatikal.

Dalam komunikasi sehari-hari, kita memerlukan bahasa sebagai medium, karena ia memberikan kemungkinan

yang sangat luas bila dibandingkan dengan cara-cara lain, misalnya gerak-gerak, isyarat-isyarat dengan bendera atau panji, asap, dan sebagainya (Keraf,1989:34). Pengungkapan melalui bahasa ini akan sangat terasa manfaatnya dalam komunikasi satu arah misalnya komunikasi antara penulis dan pembaca, antara pendengar atau pemirsa dengan penyiar atau tokoh (bila dalam bentuk sinetron atau film). Dalam proses penyimak tersebut tidak memungkinkan pendengar atau pembaca untuk bertanya lebih lanjut apa yang dimaksud dengan ucapan atau tulisannya tersebut.

Apa yang ingin diungkapkan tersebut dapat dengan baik diterima oleh penyimak, dalam arti bahwa apa yang ingin disampaikan oleh penulis dapat identik dengan apa yang diterima oleh penyimak, maka penulis harus menyampaikannya dalam kalimat-kalimat yang efektif dan variatif. Apalagi, apabila tulisan/produk tersebut berasal dari luar, yang jelas berbeda secara kultural dengan bahasa bangsa kita.

Dari berbagai segi, telenovela sebagai adaptasi buku dan film, yang dalam proses "kreatif" selanjutnya dialihbahasakan sangat potensial untuk dikaji secara ilmiah. Misalnya pola atau struktur bahasa yang dipergunakan, baik yang menyangkut pemakaian kata tugas, kata imbuhan, intonasi, atau bahkan pemakaian idiom-idiom yang secara kultural berbeda dengan yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Pada dasarnya televisi menawarkan dua alternatif, yaitu menawarkan nilai-nilai positif dan nilai-nilai negatif. Keduanya bagai mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, termasuk di dalamnya pengaruh berbahasa.

Jika kita mengkaji fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan secara lebih terinci, maka kita dapat membedakan empat golongan fungsi bahasa, yaitu fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan dan fungsi

pendidikan (Nababany 1991:38). Keempat fungsi bahasa tersebut saling berhubungan karena perorangan adalah masyarakat yang hidup sesuai dengan pola-pola budaya tertentu yang diwariskan melalui pendidikan.

Telenovela atau karya-karya audivisual lainnya yang berasal dari luar jelas mengkomersilkan budayanya sendiri yang sesuai dengan pola-pola budaya yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat tersebut sehingga ketika telenovela tersebut ditayangkan sesungguhnya terjadi perbenturan nilai, antara budaya asing dan budaya pemirsa. Realitas ini semakin kita sadari ketika kita menonton telenovela yang ditayangkan memakai bahasa Indonesia, yang berbeda dengan bahasa asalnya, yaitu Amerika Latin. Dari proses pengalihan bahasa tersebut terdapat kemungkinan terjadinya perubahan nilai atau makna bahasa, karena dalam keterbatasannya bahasa Indonesia sebagai bahasa "pentransfer" dituntut sedapat mungkin menyesuaikan diri dengan yang diinginkan oleh film, sehingga yang kita dengar kemudian adalah bahasa yang "agak" aneh bagi penutur asli.

Untuk sebagian besar orang hanya ada 2 tempat yang terpenting di dunia: tempat mereka tinggal dan tempat televisi mereka diletakkan, demikian Don de Lillo (1985) menulis dalam bukunya *Whait Noise* (di dalam Nugroho, 1992: 95). Nilai penting televisi digambarkan pula secara bersahaja oleh David Foster Wallace dalam *Fiksional Future* (1988), "tidak seperti generasi tua, kami akan punya ingatan tentang dunia tanpa membicarakan televisi, ingatan tentang dunia terbangun bersama di dalamnya".

Mungkin pendapat di atas tidak terlalu berlebihan, karena pada kenyataannya orang merasa tidak hidup tanpa televisi, dari anak kecil sampai orang dewasa sangat menyadari pentingnya televisi bagi diri mereka, baik untuk sarana kehidupan maupun untuk sarana informasi.

Telenovela adalah salah satu acara yang digemari oleh ibu-ibu dan anak-anak. Menurut data Survey Research Indonesia (SRI) dalam pekan terakhir Oktober 1994, secara nasional telenovela *Kassandra* beroleh rating tertinggi di kelompok telenovela, yakni 21 titik, dan *Carasucia* 16 titik (Gatra, 1994: 16). Berdasarkan jejak pendapat yang dilakukan oleh LP2K, penayangan telenovela menyebabkan penonton menjadi:

- a. makin konsumtif (terpengaruh iklan);
- b. tidak menghargai waktu (terkonsentrasi pada telenovela);
- c. meremehkan produk lokal; dan
- d. nilai raport anak-anak menurun.

Tanpa memperhatikan validitas data yang dikemukakan (karena ini hanya jejak pendapat bukan metodologi ilmiah) hal di atas perlu kita perhatikan, mengingat urgensi televisi dalam kehidupan keluarga-keluarga modern tersebut, maka tayangan-tayangan impor harus mendapat perhatian dalam porsi yang lebih, terutama yang telah mengalami proses pengalihan bahasa. Dalam proses dubbing dari bahasa asal ke dalam bahasa Indonesia sekurang-kurangnya melalui 2 proses awal, yaitu

- a. proses penerjemahan dari bahasa asal ke dalam bahasa Indonesia; dan
- b. proses pengisian suara (dubbing) oleh dubber ke dalam bahasa Indonesia.

Proses (a) dilakukan dengan penyimakan berkali-kali terhadap film-film yang akan diterjemahkan oleh penerjemah yang kemudian dituangkan dalam bentuk scrip/scenario dan dilanjutkan dengan proses (b).

Harus disadari bahwa tidak semua terjemahan dari dua bahasa yang berbeda mempunyai jumlah kata atau suku kata yang sama, tetapi terkadang mempunyai jumlah kata

atau suku kata yang berbeda-beda. Namun, dalam proses pengisian suara hal-hal tersebut sedapat mungkin dihindari, agar dialog terjemahan tidak lebih panjang atau lebih pendek dari dialog yang sebenarnya, sehingga perubahan atau penyesuaian di berbagai segi harus dilakukan, misalnya dari segi lahir atau bentuk ataupun struktur batinnya. Namun, penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan tersebut memberi pengaruh terhadap struktur kalimat, khususnya kalimat verbal, misalnya variasi kalimat verbal dalam telenovela tersebut.

Tulisan ini difokuskan pada kalimat verbal karena pada umumnya dalam komunikasi dua arah (antartokoh dalam film) lebih banyak digunakan kalimat verbal, sehingga kemungkinan terjadinya variasi struktur lebih banyak, selain itu Tampubolon (197: 7-78) mengatakan bahwa semua kata yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat dianggap kata kerja dalam struktur semantiknya. Hal ini menggambarkan keutamaan kalimat verbal di dalam lalu lintas bahasa, sehingga fenomena-fenomena berbahasa seperti yang dikemukakan di atas sangat menarik untuk dikaji.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam proses pengalihan bahasa telenovela dari bahasa Amerika latin ke dalam bahasa Indonesia ada beberapa faktor yang harus disesuaikan, yaitu gerak mulut atau bibir pemain dengan pengisi suara, yang berarti bahwa kata-kata yang diisikan kurang-lebih harus sesuai panjang pendeknya dan posisi atau bentuk bibirnya sekurang-kurangnya harus sama pula. Misalnya ketika pelaku (tokoh) berkata 'a' yang mempunyai cara penyebutan yang sama. Walaupun hal tersebut kadang-kadang sulit tercapai, namun usaha ke arah itu tetap ada, agar antara film dengan suara yang diisikan tidak tampak terpisah-pisah.

Dari berbagai penyesuaian tersebut, telenovela mempunyai ciri tersendiri sebagai sebuah alat komunikasi yang kemudian terwujud dalam struktur kalimat itu sendiri. Struktur kalimat verbalnya dapat dilihat dari berbagai segi yang dapat dijabarkan dalam suatu rumusan pertanyaan yang juga merupakan sebuah rangkaian permasalahan yang kompleks.

- 1) Bagaimanakah struktur kalimat aktif-pasif dalam telenovela *Kassandra*?
- 2) Bagaimanakah variasi struktur kalimat dalam telenovela *Kassandra*?
- 3) Bagaimanakah perilaku frasa verbal dalam telenovela *Kassandra*?

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu dan dana, maka tidak semua masalah yang dikemukakan di atas akan dibahas dalam skripsi ini. Selain itu, pembatasan masalah ini berguna juga untuk mengarahkan pembahasan agar tidak melebar ke masalah-masalah yang lain. Dengan kata lain, pembatasan masalah ini diharapkan memberikan kerangka yang jelas bagi penulisan ini. Dengan demikian, untuk melihat "kecirikhasan" struktur dalam telenovela *Kassandra* maka penulis membedahnya hanya dari segi "Bagaimanakah variasi struktur kalimat verbal dalam telenovela *Kassandra*?"

Variasi struktur ini dapat dibentuk dengan berbagai cara, misalnya dengan variasi struktur dasar dengan penambahan unsur lain dan dapat pula dilakukan dengan penyederhanaan bentuk melalui konstruksi absolut. Masalah-masalah ini akan tercakup dalam rumusan masalah pada poin yang berikut.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup selanjutnya, maka penulis mencoba memilah-milah masalah-masalah yang telah diuraikan di atas dalam bentuk pertanyaan.

- 1) Bagaimanakah variasi struktur kalimat verbal dalam telenovela *Kassandra*?
- 2) Berapa macamkah variasi kalimat verbal dalam telenovela *Kassandra*? dan
- 3) Bagaimana tipe-tipe penyusun verbanya?

1.5 Tujuan Praktis dan Teoritis

1.5.1 Tujuan Praktis

Media televisi adalah media yang paling efektif pada saat ini untuk menyampaikan informasi dan pendidikan secara langsung kepada masyarakat awam, baik itu melalui tayangan-tayangan hiburan maupun tayangan-tayangan mengenai pengetahuan murni (seperti siaran pendidikan di TPI). Dengan demikian sehingga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus betul-betul diperhatikan, baik oleh para produser maupun oleh masyarakat ilmiah khususnya.

Perhatian tersebut terlebih harus ditujukan pada tayangan-tayangan yang mengalami proses pengalihan bahasa. Dalam teori pengalihan bahasa dikatakan bahwa "orang-orang cenderung untuk mengalihkan pola-pola bahasa sumber ke dalam pola-pola struktur bahasa tujuan (Gass dan Slinker (1983) dalam metodologi pengajaran bahasa: 1993). Menurut para ahli analisis kontrastif pengalihan bahasa tersebut terdiri atas dua macam, yakni (a) yang menunjang (*facilitate*), dan (b) yang menghambat atau *interferes* (Utari, 1993: 125). Hal ini berarti bahwa dalam pengalihan bahasa tersebut bukan tidak mungkin

terjadi penerapan pola-pola bahasa Amerika Latin ke dalam bahasa Indonesia, khususnya kalimat verbal, sehingga sedikit banyak mempengaruhi struktur kalimat verbal tersebut.

Dalam lalu lintas komunikasi yang paling banyak digunakan adalah kalimat verbal seperti yang dikemukakan Tampubolon, yang telah dibahas pada awal tulisan ini. Selain itu, dengan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar tingkat keterbacaan suatu karya (sastra) akan lebih tinggi, dengan sendirinya akan menarik perhatian penonton untuk terus menerus menonton tayangan tersebut, sehingga apabila terdapat kesalahan di dalamnya akan memberikan pengaruh yang luas pada pola berbahasa masyarakat. Dengan demikian, tulisan ini berguna untuk mengetahui variasi kalimat dalam telenovela *Kassandra*, sehingga kita dapat memahami dan dapat membaca karya-karya yang sejenis secara lebih efektif.

1.5.2 Tujuan Teoretis

Variasi kalimat perlu untuk mempertahankan ke-dinamisan sebuah wacana agar tidak terkesan monoton dan membosankan, terutama dalam karya-karya saduran atau terjemaha, sehubungan dengan itu, yang menarik untuk diperhatikan secara cermat dalam variasi kalimatnya. Dengan demikian, secara khusus tujuan penulisan skripsi ini adalah:

- (1) mengetahui bagaimana variasi struktur kalimat verbal dalam telenovela *Kassandra*; dan
- (2) mengetahui berapa macam variasi struktur kalimat verbal dan apa pula tipe-tipe verba penyusunnya.



BAB II, TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sintaksis dan Cakupannya

Kalimat adalah salah satu aspek dalam bidang sintaksis. Istilah sintaksis secara langsung terambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa dan frasa (Ramlan, 1987: 21). Menurut Tarigan (1986: 6) sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frasa.

Sudaryanto (1985: 12) menyatakan bahwa sintaksis adalah organisasi internal kalimat atau bagian-bagian kalimat yang jauh lebih abstrak daripada bidang morfologi. Keabstrakan tersebut ditentukan oleh hubungan satuan-satuan yang dihubungkan dengan tuturan dilihat dari titik pandangan isi semantik tuturan itu.

Ketiga pendapat di atas berlandaskan pada pendapat Veerhaar (1993: 70) yang menyatakan bahwa sintaksis itu menyelidiki hubungan-hubungan gramatikal di luar batas kata. Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang mempelajari hubungan-hubungan gramatikal di luar batas kata yaitu frasa, klausa dan kalimat.

Tataran dalam bidang sintaksis adalah fungsi, kategori, dan peran (Sudaryanto, 1985: 13). Fungsi merupakan tataran yang paling atas, sedangkan kategori dan peran merupakan tataran bawahannya. Fungsi sifatnya relasional, dalam arti bahwa kita tidak dapat mengatakan sesuatu fungsi itu P, misalnya, tanpa melihat yang lainnya sebagai O dan S, demikian pula sebaliknya, kita

tidak dapat mengatakan bahwa fungsi itu adalah OI, tanpa melihat hubungannya dengan S atau P.

Kategori berhubungan dengan istilah-istilah kata benda atau nomina, kata kerja atau verba, awalan atau preposisi, kata hubung atau konjungsi, kata sifat atau adjektiva, bilangan atau numeralia, dan sebagainya. Keabstrakan kategori setingkat lebih rendah daripada fungsi, Sedangkan peran berhubungan dengan istilah-istilah seperti agentif, objektif, benefaktif, instrumental, aktif, pasif, dan sebagainya.

Contoh:

(1) Ali memukul Norton (Sudaryanto, 1985: 14).

Berdasarkan fungsinya kalimat di atas berstruktur S/P/O, Ali (subjek), memukul (predikat) dan Norton (objek), sedangkan berdasarkan kategorinya masing-masing adalah nomina, verba, nomina, dan apabila dianalisis berdasarkan perannya maka Ali adalah agentif (pelaku), memukul adalah aktif (tindakan) dan Norton adalah objektif (penderita, sehingga struktur perannya adalah agentif, aktif, dan objektif.

2.2 Alat-Alat Sintaksis

Menurut Kentjono (1982: 54) ada empat alat sintaksis, yaitu urutan, bentuk kata, intonasi, dan partikel atau kata tugas. Di dalam bahasa Indonesia peranan urutan sangat menentukan makna gramatikalnya. Contoh, *gunung tinggi* dengan *tinggi gunung* walaupun keduanya tersusun dari dua kata yang sama namun pembalikan unsurnya mengubah makna atau arti yang dikandung oleh kata tersebut.

Alat yang kedua adalah bentuk kata yang pada umumnya diperlihatkan oleh afiks. Afiks-afiks tersebut menunjukkan makna gramatikal yang bermacam-macam, bergantung pada bahasanya; jumlah, orang, jenis, kala,



aspek, modus, diatesis, dan sebagainya. Misalnya kata *memukul* dan *dipukul* (kata *pukul* mengalami derivasi dengan penambahan afiks *meng-* dan *di-*) mengubah makna kata tersebut. Pada kata *pukul* yang berafiks *di-* mempunyai makna "dikenai perbuatan" sedangkan kata *pukul* yang berafiks *meng-* mempunyai makna "melakukan pekerjaan". Namun, ada bahasa-bahasa yang tidak memperhatikan urutan di dalam pembentukan kalimat, tetapi perubahan bentuk katanyalah yang berperan, misalnya pada bahasa Latin di bawah ini yang semuanya berarti 'Paul melihat Mariam'

(2) *Mariam vidit Paulus*

(3) *Mariam Paulus vidit*

Alat sintaksis yang ketiga adalah tekanan kata, yang secara intuitif dapat kita pahami apa yang dimaksudkan oleh pembicara melalui tekanan dua jeda tertentu. Dalam bahasa tulis peluang untuk terjadinya ambigu sangat besar misalnya:

(4) *Saya sayur dan kamu ayam*

Tanpa membayangkan konteks atau situasi yang tepat maka kalimat akan dapat diartikan sebagai berikut:

* *Saya adalah sebuah sayur dan kamu adalah seekor ayam*

(Halim, 1984:9)

Kalimat di atas dapat kita pahami apabila kita mengetahui konteks yang melahirkan kalimat tersebut, misalnya sekelompok ibu ingin mengadakan makan malam dan mereka membagi tugas di dalam menyediakan menunya. Kalimat di atas dapat kita turunkan sebagai berikut:

Saya menyediakan sayur dan kamu menyediakan ayam

Alat sintaksis yang keempat adalah partikel atau kata tugas. Moeliono dkk. (1992: 230) memberikan definisi bahwa kata tugas adalah kata atau gabungan kata yang memungkinkan kata lain berperan dalam kalimat. Secara umum ciri kata tugas adalah; jumlahnya terbatas, biasanya

tidak mengalami proses morfologis, tidak mempunyai makna gramatikal, dan ada dalam wacana apa saja (puisi, pidato, dan lain-lain).

Contoh:

(5) Dia dari Solo.

(6) Dia di Solo,

(7) Dia crut Solo.

(8) Dia nis Solo.

Untuk memahami kalimat di atas secara penuh diperlukan pengetahuan mengenai makna leksikal kata yang terkandung dalam kontribusi tersebut. Misalnya, pada kalimat (5) dan (6) kita dapat mengerti secara leksikal maupun gramatikalnya sedangkan pada kalimat (7) dan (8) secara gramatikal kita dapat mengerti bahwa *Dia* merupakan pelaku dan *Solo* merupakan tujuan, tetapi kita tidak mengerti secara utuh karena kita tidak mengerti makna leksikal kata *crut* dan *nis* dalam kontribusi kalimat tersebut.

2.3 Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri dari kluasa, (Cook, 1971: 39-40; Elson dan Pickett 1969: 82 dalam Tarigan, 1986: 8), sedangkan menurut Moeliono dkk. (1992: 254) bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang mengandung pikiran atau amanat yang lengkap, dibatasi oleh adanya jeda panjang dan disertai oleh adanya nada akhir naik atau turun. Dalam wujud lisan kalimat diikuti oleh alunan titi nada di sela oleh jeda sementara dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan bunyi atau akumulasi bunyi. Dalam wujud tulisan kalimat ditandai oleh adanya tanda baca, misalnya tanda koma (,) untuk menandai pemenggalan antara frase atau klausa, tanda seru (!) untuk menandai kalimat ekslamatif, tanda tanya (?) untuk menandai kalimat interogatif, dan tanda titik (.) untuk mengakhiri sebuah kalimat.

Contoh:

(9) ayah datang

Apabila dibaca dengan nada datar maka kalimat itu disebut klausa (tidak mempunyai tanda khusus, yaitu tidak diawali huruf kapital dan tidak diakhiri tanda baca). Bila diberi tanda baca menjadi kalimat:

(10) Ayah datang!

(11) Ayah datang?

(12) Ayah datang

Masing-masing kalimat di atas menjadi kalimat seru, kalimat tanya, dan kalimat berita.

2.4 Satuan-Satuan Pembentuk Kalimat

Kalimat tersusun atas beberapa konstituen dasar, yaitu kata, frasa, dan klausa. Dalam sebuah kalimat kata adalah satuan bebas terkecil (Kentjono, 1982: 89). Kridalaksana (1984: 89) mengatakan bahwa kata adalah satuan bebas terkecil yang secara potensial dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, sedangkan Rawlan (1987: 89) menyatakan bahwa kata adalah satuan bebas terkecil atau dengan kata lain bahwa setiap satuan bebas terkecil adalah kata. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kata adalah satuan bebas terkecil yang secara potensial dapat berdiri sendiri sebagai kalimat.

Berdasarkan jenisnya kata dapat dibagi atas nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat), numeralia (kata penomoran), adverbialia (kata keterangan) dan verba (kata kerja). Kelas kata kerja menurut Kridalaksana (1984: 205) adalah kelas kata yang berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa tata bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti kala, aspek, persona, atau

jumlah. Sebagian verba diawali unsur semantis perbuatan, keadaan atau proses. Verba ditandai oleh kata *tidak* dan *tidak mungkin* diawali oleh kata seperti *lebih*, *sangat*, dan lain-lain.

Menurut Moeliono dkk. (1992: 76) verba secara umum dapat dibedakan dengan kata lain terutama adjektiva, adalah karena mempunyai ciri sebagai yang berikut.

- a. Verba berfungsi utama sebagai *predikat* atau sebagai inti predikat dalam kalimat, walaupun dapat juga mempunyai fungsi yang lain.
- b. Verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- c. Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti "paling"

Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri umum verba adalah sebagai yang berikut.

- a. Di dalam sebuah kalimat, verba berfungsi utama sebagai predikat atau inti predikat.
- b. Verba diwakili unsur semantis yang bermakna dasar perbuatan, keadaan, atau proses.
- c. Verba ditandai oleh kata *tidak* dan *tidak mungkin* diawali oleh kata *lebih*, *sangat*, atau diberi prefiks *ter-*. Misalnya:

(13) Adik *sedang bermain*.

(14) Adik *menangis*.

(15) Padi *menguning*.

Sedang bermain, *menangis*, dan *menguning* adalah predikat atau inti predikat kalimat, *sedang bermain*

dalam kalimat (13) dan *menangis* dalam kalimat (14) bermakna dasar perbuatan. Verba seperti ini biasanya dapat menjawab pertanyaan "apa yang dilakukan oleh subjek?" misalnya *menangis* atau sedang bermain.

Verba *menguning* (15) bermakna dasar proses. Verba yang mengandung makna itu biasanya dapat menjawab pertanyaan "apa yang terjadi pada subjek?". Pada kalimat di atas dapat dijawab "menguning".

Dalam bahasa Indonesia kadang-kadang sangat sulit untuk membedakan antara verba dan adjektiva, keduanya mempunyai garis putih yang masing-masing dapat dilalui oleh keduanya sehingga dalam buku tata bahasa Moeliono, dkk. ada yang disebut *verba adjektiva* misalnya kata *adil, adab, bosan, canggung, cemas, cemburu, cerita, cepat, gusar, keras, kesal*, dan lain-lain.

Dengan demikian dalam tulisan selanjutnya verba adjektiva ini penulis golongan dalam kelas verba, karena kata-kata di atas dapat pula dinegatifkan dengan kata *tidak* seperti halnya kelas kata verba.

Berdasarkan perilaku sintaktisnya verba dibagi atas dua, yaitu verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek tersebut dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif (Moeliono, dkk., 1992: 136), sedangkan menurut Kridalaksana (1994: 52) verba transitif adalah verba yang bisa mempunyai atau harus didampingi objek. Pada dasarnya kedua pendapat di atas sama, yaitu bahwa verba transitif adalah verba yang *memerlukan* objek. Berdasarkan banyaknya objek yang mengikutinya verba transitif dapat dibagi atas tiga bagian.

- 1) Verba Ekatransitif (monotransitif), yaitu verba yang hanya memerlukan satu objek (Kridalaksana, 1994: 52) atau verba yang diikuti oleh objek dalam bentuk aktif, misalnya: *membawa, membeli, membuktikan, mengirim* dan lain-lain.
- 2) Verba dwitransitif yang dalam bentuk aktif diikuti oleh objek dan pelengkap, atau verba yang mempunyai dua objek, yaitu objek langsung dan objek tak langsung, misalnya: *membawakan, membelikan, memberikan, menjahitkan, menugasi* dan lain-lain.
- 3) Verba semi transitif atau ditransitif (Kridalaksana, 1994: 55) yaitu verba yang objeknya bisa hadir, dan bisa tidak hadir. Menurut Sakri (1995: 54) kata kerja *langgas suri*. *Suri*= semi; *mati suri*= kelihatannya sudah mati, padahal masih hidup, *mati semu*, misalnya: *makan (nasi), minum (air), membaca (buku), menonton (televisi)* dan lain-lain.

Verba intransitif adalah verba yang tidak memiliki objek di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif (Moeliono, 1994: 136). Misalnya *diam, datang, kenal, lulus, lewat*, dan lain-lain.

Ada beberapa verba intransitif yang wajib diikuti oleh preposisi (selanjutnya disebut verba preposisional), misalnya: *cinta akan/pada, suka akan/pada, bertemu dengan, beralawanan dengan, berdiskusi tentang*.

Namun ada di antara verba preposisi yang hampir sama dengan verba transitif.

Contoh:

berbicara tentang = membicarakan

suka akan/pada = menyukai

bertemu dengan = menemui

berdiskusi tentang = mendiskusikan

Konstituen kalimat yang kedua adalah frasa. Cook, Elson dan Pickett dalam Tarigan (1986: 93) menyatakan bahwa frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri klausa. Ramlan (1987: 151) menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.

Pengertian yang sama diberikan pula oleh Parera (1988: 32) tentang frasa yakni, suatu konstruksi yang dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk pola maupun tidak.

Sebuah frasa mempunyai dua anggota pembentuk atau penyusun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terbentuk atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.

Dilihat dari macam unsur pusatnya frasa terbagi atas frasa adjektival, frasa nominal, frasa adverbial, frasa verbal. Frasa nominal adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan golongan nominal (Ramlan, 1987: 158), Frasa adverbial atau frasa keterangan adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan golongan keterangan (Ramlan, 1987: 177), sedangkan frasa verbal adalah frasa yang berinduk satu, yang induknya berupa verba dan modifikatornya berupa partikel modal atau partikel ingkar (Kridalaksana, 1989:17). Ramlan (1987:168) menyatakan bahwa frasa verbal adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan golongan

verba, sedangkan Moeliono (1992: 169) menguraikan bahwa frasa verbal adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya dan tidak melampaui batas fungsi.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan frasa verbal adalah frasa berinduk golongan verba yang modifikator atau pendampingnya berupa partikel ingkar atau modal yang tidak melampaui batas fungsi. Posisi kata pendampingnya tegar (*fixed*) sehingga tidak dapat dipindahkan secara bebas, misalnya:

(16) *Kesihatannya sudah membaik.*

(17) *Pesawat itu akan mendarat.*

Kalimat di atas mengandung frasa verbal, yakni *sudah membaik* (16) dan *akan mendarat* (17), induk frasa dengan pendampingnya tidak dapat dipertukarkan tempatnya, sehingga tidak terdapat bentuk seperti *membaik sudah*, *mendarat sudah*.

Menurut jenisnya frasa verbal dapat dibagi atas: frasa endosentrik atributif dan frasa endosentrik koordinatif. Frasa endosentrik atributif adalah frasa verbal yang terdiri atas inti verba dan pewatas/modifier (Moeliono, dkk., 1992: 128), sedangkan menurut Ramlan (1987: 156) frasa yang terdiri atas golongan-golongan yang tidak setara. Jadi, yang dimaksud dengan frasa endosentrik atributif adalah frasa yang mempunyai golongan yang tidak setara, verba bertindak sebagai inti dan bawahannya adalah pewatas baik pewatas depan maupun pewatas belakang, misalnya: *akan mendarat*, *harus hadir*.

Frasa endosentrik koordinatif adalah frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang setara. Kesetaraan tersebut dapat dibuktikan dengan kemungkinan unsur-unsur tersebut

dihubungkan dengan kata penghubung *dan* dan *atau* (Ramlan, 1987: 155). Sedangkan menurut Moeliono (1992: 131) mengatakan bahwa wujud frasa endosentrik sangatlah sederhana, yakni dua verba yang digabungkan dengan memakai kata penghubung *dan* dan *atau*, tentu saja sebagai verba bentuk itu dapat diikuti oleh pewatas depan atau pewatas belakang. Jadi, frasa endosentrik koordinatif adalah frasa yang terdiri atas unsur yang setara yang ditandai oleh tanda hubung *dan* dan *atau*.

Konstituen kalimat yang terakhir adalah klausa. Para ahli bahasa mempunyai pandangan yang sama mengenai klausa. Kridalaksana (1987: 131) mengatakan bahwa klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk berdiri sendiri sebagai kalimat. Selain itu, Ramlan (1987: 89) juga memberikan batasan mengenai klausa, yaitu "satuan gramatik yang terdiri dari subjek (S), predikat (P) disertai objek (O), pelengkap (pel), dan keterangan (ket.). Sedangkan COOK, Elson dan Pickett dalam Tarigan (1986: 74) menyatakan bahwa klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat. Jadi, klausa adalah satuan gramatik yang mempunyai unsur inti, yaitu subjek, predikat, dan dapat diikuti oleh keterangan, objek, dan pelengkap yang mempunyai potensi untuk berdiri sendiri. Pembicaraan mengenai klausa ini cukup dibatasi sampai di sini karena dalam analisis selanjutnya tingkat klausa tidaklah terlalu penting.

2.5 Kalimat Verbal

Berdasarkan pengisi fungsi predikatnya kalimat dapat dibagi menjadi kalimat nominal, kalimat adjektival, kalimat verbal. Kalimat-kalimat tersebut pada umumnya dalam bentuk kalimat tunggal. Cook, Elson dan Pickett, dalam Tarigan (1986: 10) mengatakan bahwa kalimat tunggal

adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas tanpa klausa terikat, sedangkan Moeliono dkk. (1992: 268) mengatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa yang dapat didampingi oleh keterangan tempat, waktu, dan alat. Dengan demikian, kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa bebas yang dapat diperluas dengan fungsi keterangan yang merupakan satu kesatuan.

Kalimat tunggal yang berpredikat nominal sering dinamakan kalimat persamaan atau kalimat ekuatif (Moeliono dkk., 1992: 268). Urutannya adalah frasa nominal yang pertama adalah subjek dan yang kedua adalah predikat, akan tetapi apabila pada frasa nominal ditambahkan partikel *-lah* maka frasa nominal tersebut menjadi predikat, misalnya:

(18). Dia guru saya
 S P

(19) Dialah guru saya
 P S

Kalimat tunggal berpredikat adjektiva sering juga dinamakan kalimat statif (Moeliono, dkk., 1992: 270), yang membedakannya dari kalimat nominal selain pengisi fungsi predikatnya yang berasal dari kata atau frasa verbal adalah dalam wujud ingkarannya. Kalimat ekuatif diingkarkan dengan kata ingkar *bukan*, sedangkan kalimat statif dengan pengingkaran *tidak*. Misalnya:

(20) Hana *bukan* teman saya

(21) Hana sifatnya *tidak* baik

Kalimat tunggal berpredikat verba yang oleh Sakri (1995: 53) disebut "puak kerja", yaitu uraian yang menyatakan tindak atau perbuatan. Berdasarkan objek (penyertanya) kalimat verbal dibagi atas dua bagian besar yaitu verba transitif dan verba intransitif atau Sakri

menyebutnya sebagai kata kerja *langgas* dan kata kerja *nirlanggas*. Namun, untuk keperluan penyeragaman istilah penulis menyebutnya kalimat verbal transitif dan kalimat verbal intransitif.

Berdasarkan banyaknya objek penyerta kalimat transitif dibagi dalam tiga bagian besar, yaitu kalimat ekatransitif, kalimat dwitransitif, dan kalimat semitransitif. Kalimat ekatransitif adalah kalimat yang mempunyai tiga unsur inti yaitu subjek (S), predikat (P), dan objek (O) (Moeliono, dkk., 1992: 273). Dari segi semantis semua verba transitif memiliki makna dasar perbuatan. Dengan kata lain, kalimat ekatransitif adalah kalimat yang predikatnya adalah dari kelas kata verba ekatransitif, yaitu verba yang hanya memiliki satu objek.

Misalnya:

(22) Pemerintah *akan memasok* semua kebutuhan lebaran

(23) Presiden *merestui* pembentukan panitia pelaksana

Predikat verba dalam kalimat di atas adalah *akan memasok* (22) dan *merestui* (23). Sedangkan *pemerintah* dan *presiden* adalah subjek dan *semua kebutuhan lebaran* dan *pembentukan panitia pelaksana* masing-masing sebagai objek. Wujud kalimat ekatransitif itu bermacam-macam, pada umumnya memakai prefiks *meng-* dan ada pula prefiks *ber-*, sufiks *-i*, *-kan*, dan *ber-*, dan ada pula yang tanpa sufiks.

Kalimat dwitransitif adalah kalimat yang predikat verbanya diisi oleh verba dwitransitif. Moeliono, dkk. (1992: 274), kalimat dwitransitif secara semantis mengungkapkan hubungan tiga maujud. Dalam bentuk aktif, maujud itu masing-masing merupakan subjek, objek, dan pelengkap.

(24) Ida sedang *mencarikan adiknya pekerjaan*.

(25) Dia *menugasi saya pekerjaan itu*.

Pada kalimat (24) dan (25) objeknya adalah *adiknya* dan *saya* sedangkan *pekerjaan* dan *pekerjaan itu* adalah pelengkap. Kalimat (24) secara semantis bermakna benefaktif karena hal yang dilakukan subjek "untuk orang lain" sedangkan kalimat (25) bermakna direktif karena pekerjaan yang dilakukan "mengenai subjek itu sendiri". Dalam bentuk padanan pasif masing-masing objek tersebut menjadi subjek kalimat sehingga kalimat (24) dan (25) dapat ditemukan dalam bentuk (26) dan (27).

(26). *Adiknya* sedang dicarikan pekerjaan oleh Ida.

(27). *Pekerjaan itu* ditugaskan kepada saya.

Kalimat semitransitif adalah kalimat yang, objek dan pelengkapnya tidak wajib hadir, ini berarti bahwa verba pengisi fungsi predikatnya adalah dari verba intransitif, yang oleh Sakri (1993: 54) disebut sebagai kata kerja langgas suri.

(28) Botol itu berisi air (putih).

(29) Kamu akan sering kehujanan (salju).

Kalimat di atas predikatnya adalah *berisi* (28) dan *kehujanan* (29), sedangkan pelengkapnya (bukan objek karena tidak dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif) adalah *air (putih)* dan *kehujanan (salju)*. Antara verba dengan frasa *air (putih)* dan *kehujanan (salju)* berpadu erat tanpa menghasilkan verba majemuk. Tanpa kehadiran *putih* dan *salju* kedua kalimat di atas telah mempunyai makna yang lengkap.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa kalimat intransitif adalah kalimat yang tidak berobjek dan berpelengkap, hanya memiliki dua unsur inti yaitu subjek dan predikat (Moeliono, dkk., 1992: 271). kategori fungsi predikatnya adalah verba intransitif yang bermakna dasar perbuatan dan proses.

Contoh:

(30) Adik *menangis*.

(31) Padi-padi mulai *menguning*.

Kata *menangis* (30) bermakna dasar "perbuatan" sedangkan *menguning* (31) bermakna dasar "proses". Seperti halnya kalimat lain kalimat intransitif dapat diikuti oleh keterangan tempat, waktu, cara, alat, dan sebagainya.

Contoh:

(32) Ia berjalan dengan tongkat
 S P Ket. Alat

(33) Kami berenang di hari minggu pagi
 S P Ket. waktu

Verba yang mengisi predikat kalimat macam ini, selain dasar bebas ada pula yang berprefiks ber- (berjalan) dan prefiks meng- (menguning).

Dari pembahasan kalimat verbal di atas diketahui bahwa ada beberapa verba dasar yang objek dan pelengkap-nya wajib hadir dan tidak wajib hadir. Ketidakhadiran objek dan pelengkap pada kalimat verbal transitif menyebabkan kalimat-kalimat tersebut tidak lengkap karena mengandung informasi yang sepotong, sehingga apabila dipakai dalam berkomunikasi kalimat tersebut tidak efektif.

Dalam verba transitif ada yang disebut sebagai keselarasan atau keruntutan antara O dan P atau antara P dan S dan masing-masing P mengisyaratkan O tertentu atau S tertentu, terlihat lihat pada petikan dari buku Sudaryanto (1985: 2) berikut ini.

"Seperti diketahui, sebagaimana halnya dalam berbagai bahasa, dalam bahasa Indonesia dikenal adanya P dan O. Predikat tertentu cenderung memerlukan kehadiran objek; atau sebaliknya, O cenderung hadir bila P berjenis tertentu". Namun demikian konstruksi tertentu objek

tersebut tidak dihadirkan atau Verhaar (1993:95) menyebutnya sebagai "Konstruksi absolut" yang berarti 'dilepaskan' atau 'terlepas'.

Contoh:

(34) Dia makan

Tanpa menyebut objek yang *dimakan* dalam kalimat di atas kita dapat mengetahui bahwa *nasilah* yang dimakan. Dengan demikian konstruksi absolut ini muncul karena keumuman atau adanya pengetahuan yang sama antara pembaca/pendengar terhadap objek yang dimaksud.

Setiap bahasa memiliki kaidah-kaidah tersendiri tentang bagaimana mengurutkan gagasan. Ada bagian-bagian kalimat yang memiliki hubungan yang lebih erat sehingga tidak boleh dipisahkan, ada yang lebih renggang kedudukannya sehingga boleh ditempatkan di mana saja, asal jangan disisipkan antara kata-kata atau kelompok kata yang rapat hubungannya, sehingga dari struktur dasar S - p - O - K misalnya dapat diturunkan berbagai struktur yang berbeda, yaitu dengan menambah atau menghilangkan struktur yang ada, misalnya dengan penambahan keterangan yang disisipkan atau mengikuti kalimat tersebut.

Variasi kalimat seperti ini perlu dibahas untuk mengetahui apakah karya tersebut cukup kreatif dalam penyusunan kalimat atau tidak karena hal ini menyangkut daerah bahasa yang luas dengan penikmat yang banyak pula.

2.6 Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Studi tentang struktur kalimat termasuk bidang studi tata bahasa. Ilmu tata bahasa yang khusus mempelajari struktur kalimat disebut ilmu tata kalimat atau sintaksis. Walaupun yang dipelajari ilmu ini hanya

mengenai kalimat, namun segi-seginya amat luas dan kompleks. Demikian luasnya sehingga ia tidak habis dibahas sampai tamat universitas sekalipun, dan ahli bahasa yang sanggup melukiskan dengan begitu sempurna juga belum banyak jumlahnya (Razak, 1990: 8).

Verhaar, (1985: 107) mengemukakan struktur kalimat adalah susunan bagian-bagian kalimat dalam dimensi linier. Menurut Darwis (1982: 5) yang dimaksud dengan bagian kalimat adalah unsur kalimat yang menduduki salah satu fungsi dalam suatu kalimat, yaitu subjek, predikat, objek dan keterangan, susunan unsur-unsur itu dalam dimensi linier disebut struktur.

Beberapa tulisan yang membahas struktur kalimat, yaitu Muh. Darwis (1982) tentang "Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dalam Siaran Berita TVRI" (skripsi sarjana), pembahasannya ditinjau dari bahasa jurnalistik (yang mengandung prinsip 5W+1h). Dari segi linguistik ditelaah dengan analisis fungsi dan analisis kategorial. Suharni Abbas (1989) meneliti kalimat verbal berdasarkan aktif pasifnya kalimat tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Objek yang dikaji adalah novel La Barka karya NH. Dini. Selain itu ada pula beberapa tulisan yang membahas klausa dan frasa verbal. Salah satunya adalah Siti Salmiah (1995) yang membahas "kedudukan klausa verbal dalam sebuah kalimat". Dikatakannya bahwa frasa verbal dapat menduduki berbagai macam fungsi, misalnya subjek, predikat, objek dan keterangan. dalam klausa verbal ada yang memerlukan kehadiran objek, apabila objeknya tidak hadir maka kalimat itu tidak sempurna (1995: 47).

Kesamaan tulisan-tulisan di atas adalah dari cara pendekatannya terhadap objek, yaitu pendekatan deskriptif, namun objek dan aspek bahasa yang dikaji berbeda-beda. Hal ini memperlihatkan bahwa untuk mengkaji struktur kalimat secara lengkap sangatlah sulit dan jarang ada penulis yang mampu melakukannya.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian awal, penulisan ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas kalimat verbal dalam telenovela *Kassandra*, khususnya yang menyangkut koherensi unsur-unsur penyusunan kalimat verbal. Dalam hal ini penulis menggunakan metode khusus yang oleh Soemargono (1983: 171) menyebutkan bahwa metode khusus adalah metode yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain dapat dilakukan di laboratorium atau studio ilmiah.

Penelitian ini difokuskan pada variasi struktur kalimat verbal. Dalam hal ini penulis mencoba mengelompokkan kalimat-kalimat yang sejenis, baik berdasarkan pembentukan verbanya maupun ketergantungan "verba" tersebut terhadap objek atau keterangan yang mengikuti atau mendahuluinya. Khusus untuk menguji ketegaran antara objek dan verbanya maka penulis mengubah bentuk kalimat tersebut ke dalam bentuk atau struktur yang lain sehingga apa yang ingin dibuktikan dalam tulisan itu dapat diterima dengan cara yang meyakinkan. Apabila terdapat struktur yang sama maka struktur tersebut dianggap satu struktur saja, hal ini dilakukan untuk mencegah pembahasan yang berulang-ulang.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan ruang lingkup objek yang dikaji. Menurut Sudjana (1991: 71) populasi tidak terbatas luasnya, bahkan tak dapat dihitung jumlah dan besarnya oleh karena itu perlu dipilih sebagian saja asal memiliki sifat-sifat yang sama dengan populasi. Proses menarik sebagian subjek, gejala, atau objek yang ada dalam populasi disebut *sampel*, tetapi hasilnya dapat menaksir populasi.

Dengan demikian, populasi penelitian ini adalah seluruh jenis kalimat yang terdapat dalam telenovela *Kassandra*, sedangkan untuk sampel diambil data yang relevan dengan apa yang ingin dikaji oleh penulis, yaitu kalimat verbal sebanyak 133 sampel. Dengan kata lain penyampelan ini dilakukan dengan cara nonprobability sampel, khususnya purposive sampel yang oleh Sudjana (1991: 71) memberikan pengertian sebagai berikut: "purposive sampels, yakni pengambilan unsur sampel atas dasar tujuan tertentu sehingga memenuhi keinginan dan kepentingan peneliti", sehingga data yang diambil hanyalah data yang "menurut penulis" dapat mewakili populasi dan sesuai dengan tujuan penulisan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Ada bermacam-macam cara yang dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data, informasi, serta menguji data dan informasi tersebut. Cara-cara tersebut adalah mengadakan wawancara, angket, observasi, penelitian lapangan atau penelitian kepustakaan (Keraf, 1989: 160).

Dalam tulisan ini penulis melakukan penelitian lapangan (langsung berhubungan dengan objek yang dikaji) dengan menerapkan teknik menyimak dan merekam. Teknik ini

dipilih karena objek yang berada dalam media audiovisual yang tidak memungkinkan penulis untuk menyimak kembali episode-episode yang telah diputar. Dengan merekam beberapa episode, penulis dapat menyimaknya kembali secara berulang-ulang.

Teknik merekam mempunyai kelemahan, yaitu data yang diperoleh sangat terbatas, sehingga untuk menunjang teknik tersebut penulis mengiringinya dengan teknik mencatat, selain untuk melengkapi data yang telah direkam juga mencatat hal-hal yang dianggap dapat mendukung analisis data, misalnya konteks dan tokoh yang terlibat sehingga memungkinkan peneliti menelaah kalimat tersebut secara utuh.

3.4 Metode Analisis Data

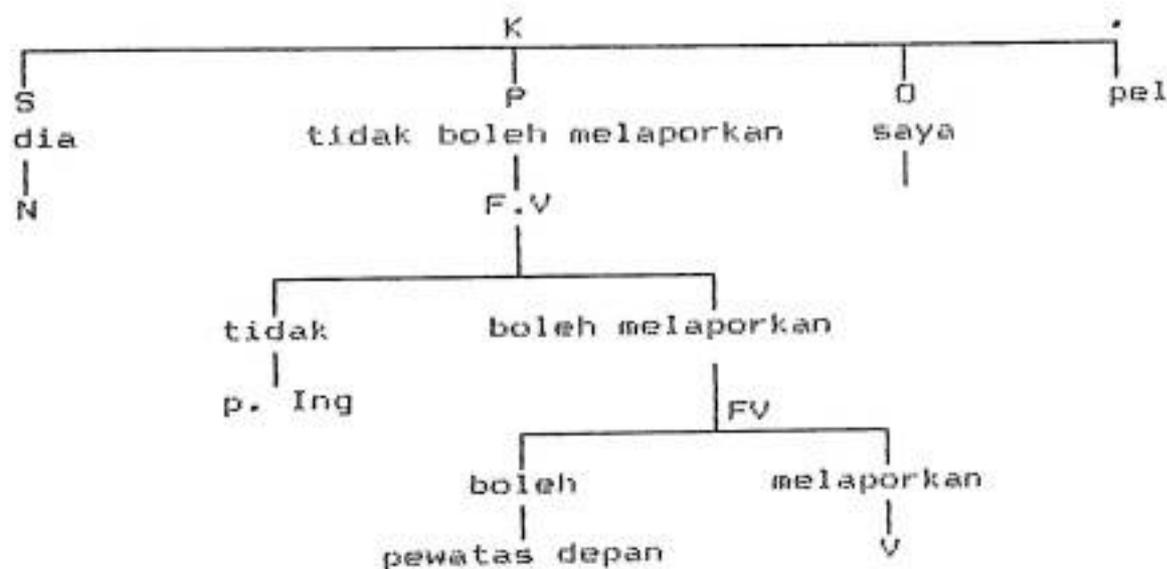
Dalam menganalisis data penulis menggunakan pendekatan deskriptif yaitu pendekatan yang berusaha menguraikan struktur bahasa itu menurut struktur yang digunakan sehari-hari (Cahyono, 1995: 165) yang salah satu tipe pendekatannya adalah analisis struktural (structural analysis).

Analisis struktural berupaya meneliti distribusi bentuk (misalnya morfem) dalam suatu bahasa (Ibid: 166). Metode yang digunakan mencakup penggunaan suatu kerangka uji (test frame) yang dapat berupa kalimat-kalimat dengan rongga kosong yang dapat diisi, misalnya:

(35) $\frac{D}{S}$ tidak boleh melaporkan $\frac{saya}{P}$ $\frac{\{ \}}{O}$ $\frac{\{ \}}{pel}$

Pada kalimat di atas verba *melaporkan* adalah verba dwitransitif yang memerlukan kehadiran objek. Rongga kosong pada fungsi *pel* dapat diisi dengan kategori nomina, misalnya *kepada nyonya*, atau *kepada polisi* (khusus untuk struktur absolut).

Selain itu penulis juga menggunakan analisis fungsi Moeliono dan Samsuri yang menggunakan diagram pohon untuk memilah-milah unsur penyusun kalimat, seperti berikut ini.



Dengan analisis di atas dapat diketahui kategori unsur-unsur penyusunnya, sehingga dapat diketahui tataran pada kalimat tersebut tidak lengkap.

3.5 Prosedur penelitian

Selain teknik di atas yang merupakan cara praktis untuk melakukan analisis ada beberapa langkah atau prosedur yang penulis lakukan dalam penelitian ini, yakni sebagai yang berikut.

- 1) Memilah dan menentukan objek yang dikaji.
- 2) Mengidentifikasi masalah, kemudian memberikan batasan masalah yang diuraikan.
- 3) Mengumpulkan dan mengklasifikasi data, berupa frasa verbal, klausa verbal, serta kalimat verbal yang ada dalam wacana dialog atau monolog.
- 4) Menentukan tujuan, baik tujuan khusus maupun tujuan umum penelitian.
- 5) Menganalisa data-data untuk memecahkan masalah yang diuraikan pada bagian awal.
- 6) Menarik kesimpulan tentang hasil-hasil analisis.

BAB IV, PEMBAHASAN

4.1 Variasi Kalimat Verbal dalam Telenovela *Kassandra*

Sebagaimana kita ketahui variasi kalimat sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan "minat" pembaca, penonton, atau penikmat. Variasi dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan variasi sinonim kata, variasi panjang pendeknya kalimat, variasi penggunaan bentuk *meng-* dan *di-*, terutama dalam mempergunakan bentuk-bentuk kata kerja, dan yang terakhir adalah variasi dengan mengubah posisi kalimat, baik ekstrastruktur (kesatuan wacana) maupun intrastruktur (pembalik struktur/pola kalimat).

Dalam telenovela *Kassandra* terdapat variasi sinonim kata, sehingga seringkali muncul kata yang sama secara berulang-ulang, misalnya (35) *Saya begitu gugup, saya begitu khawatir.*

Berdasarkan panjang pendeknya kalimat, telenovela *Kassandra* tersusun dari kalimat-kalimat pendek yang mudah dicerna, penggunaan bentuk *meny-* atau kalimat aktif sangat menonjol dalam bahasa film ini, misalnya pada kalimat (36) "...saya merasa bahagia karena saya sudah ikut mendidiknya dan membesarkannya ... sayalah yang mengajarinya membaca dan menulis dan menceritakan tentang kebudayaan dan beberapa pelajaran, sayalah yang mendidiknya".

Jum'at: 26 Juli 1995

Variasi yang banyak terjadi adalah variasi dengan mengubah posisi kalimat, khususnya variasi struktur kalimatnya. Secara garis besar ada dua cara variasi struktur ini, yaitu variasi pola/struktur dasar kalimat

verbal, dari bentuk dasar S - P_v - O - (K) dan variasi dengan konstruksi absolut atau penyederhanaan bentuk. Hal ini akan kita bahas satu persatu pada bagian selanjutnya.

4.2 Variasi dengan Mengubah Struktur Dasar Kalimat Verbal

4.2.1 Variasi Kalimat Verbal Intransitif

Kalimat intransitif adalah kalimat yang tidak berobjek, hanya memiliki unsur inti yaitu subjek dan predikat. Kalimat ini predikatnya diisi oleh verba intransitif. Pada umumnya verba intransitif tidak berawalan (adalah verba asal) misalnya *tidur*, *bangkit*, *lahir*, dan lain-lain. Dari struktur dasar P-S, kalimat intransitif mempunyai beberapa variasi yang masing-masing mempunyai ciri tersendiri, berikut kita bahas satu per satu.

4.2.1.1 S-P

Kalimat intransitif yang berstruktur S-P ini adalah bentuk yang paling sederhana, informasi maupun makna yang dikandungnya lengkap dan padat.

Contoh:

(37) Dia meninggal

Selasa: 3 Agustus 1995

Subjek kalimat di atas adalah *dia* dan predikatnya adalah *meninggal*, tanpa hadirnya unsur lain kalimat tersebut tetap menjadi kalimat yang sempurna. Dalam kalimat jawaban kalimat tanya, masing-masing unsur penyusunnya dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat elips, misalnya jawaban pertanyaan, *Siapa yang meninggal?* dan *Apa yang terjadi?*

(38) a. Dia.

b. Meninggal.

Dengan memenggal unsur-unsur penyusunnya, tidak menghasilkan kalimat yang tidak berterima.

Contoh lain:

(39) Dia datang.

4 Agustus 1995

(40) Saya dengar.

4 Agustus 1995

(41) Saya sakit.

3 Agustus 1995

Kalimat intransitif yang berpola dasar S-P dapat diperluas dengan menambahkan unsur lain sehingga membentuk struktur yang lebih luas lagi. Dalam telenovela *Kassandra* terdapat beberapa variasi pola S-P.

4.2.1.2 S - K - P

Kalimat ini mengalami perluasan dengan menambahkan keterangan di antara P dengan S. Keterangan tersebut bisa berupa keterangan modal maupun keterangan aspek.

Contoh:

(42) Tuan Alonso tadi datang.

Keterangan waktu "tadi" dapat diletakkan di mana saja, baik di awal kalimat maupun di akhir kalimat.

Misalnya:

(43) a. Tadi tuan Alonso datang.

(Rabu, 23 Juli 1995)

b. Tuan Alonso datang tadi.

Kalimat yang berperilaku sama dengan kalimat (43) adalah kalimat (44) walaupun keterangannya adalah keterangan kualitatif.

(44) a. Mereka berdua kesepian.

(Senin, 20 Oktober 1995)

b. Berdua mereka kesepian.

c. Mereka kesepian berdua.

(45) Saya sudah belajar.

(46) Lampunya sudah menyala.

(47) Saya akan pamit.

(Senin, 20 Oktober 1995)

Pada kalimat (45) sampai (46) fungsi keterangan diisi oleh keterangan aspek, yang letaknya cenderung terikat oleh verba di belakangnya.

Misalnya:

(48) a. Sudah saya belajar.

b. Saya sudah belajar.

(49) a. Akan saya pamit.

b. Saya akan pamit.

Frasa *akan pamit* adalah frasa endosentrik atributif, yaitu frasa yang salah satu unsurnya adalah sebagai pusat dan yang lainnya adalah modifikatornya sehingga kedua unsur tersebut tidak dapat dibalikkan.

4.2.1.3 S - P - K

Struktur S - P - K ini banyak ditemukan dalam kalimat verbal telenovela kassandra, fungsi keterangannya diisi oleh keterangan lokatif atau keterangan bandingan. Contoh:

(50) Kamu harus bermalam di sini.

(Selasa, 3 Agustus 1995)

(51) Saya mengandung (anakmu).

(52) Jangan bicara seperti itu.

(53) Kamu keras kepala persis seperti ibumu.

(Senin, 20 Oktober 1995)

Kalimat (50) adalah kalimat yang berketerangan lokatif. Letak keterangan tersebut pada umumnya dapat dipindahkan ke segala posisi baik di tengah, di awal, maupun di akhir kalimat.

Contoh:

(50) a. Di sini kamu harus bermalam.

b. Kamu di sini harus bermalam.

Bandingkan dengan kalimat (52) berikut ini.

(52) 7a. Seperti itu jangan bicara.

7b. Jangan seperti itu bicara.

Dari contoh di atas terlihat bahwa keterangan pada kalimat (52) cenderung tegar di belakang frasa verbanya.

4.2.1.4 S - P - Pel

Kalimat yang berpola S - P - Pel termasuk yang banyak dipakai dalam telenovela Kassandra, terutama yang

4.2.1.3 S - P - K

Struktur S - P - K ini banyak ditemukan dalam kalimat verbal telenovela kassandra, fungsi keterangannya diisi oleh keterangan lokatif atau keterangan bandingan. Contoh:

(50) Kamu harus bermalam di sini.

(Selasa, 3 Agustus 1995)

(51) Saya mengandung (anakmu).

(52) Jangan bicara seperti itu.

(53) Kamu keras kepala persis seperti ibumu.

(Senin, 20 Oktober 1995)

Kalimat (50) adalah kalimat yang berketerangan lokatif. Letak keterangan tersebut pada umumnya dapat dipindahkan ke segala posisi baik di tengah, di awal, maupun di akhir kalimat.

Contoh:

(50) a. Di sini kamu harus bermalam.

b. Kamu di sini harus bermalam.

Bandingkan dengan kalimat (52) berikut ini.

(52) ?a. Seperti itu jangan bicara.

?b. Jangan seperti itu bicara.

Dari contoh di atas terlihat bahwa keterangan pada kalimat (52) cenderung tegar di belakang frasa verbanya.

4.2.1.4 S - P - Pel

Kalimat yang berpola S - P - Pel termasuk yang banyak dipakai dalam telenovela Kassandra, terutama yang

berpredikat "verba berpreposisi" yaitu verba yang wajib diikuti oleh preposisi (hal ini akan dibahas lebih dalam pada bagian pelesapan preposisi).

Contoh:

(54) Saya ingin berbicara dengan Cassandra.

(55) Kamu tidak perlu berterima kasih kepada saya.

(Rabu, 23 JULI 1995)

(56) Saya cinta kepada Cassandra.

(57) Saya bertemu dengan Roberto.

(Jumat, 26 Juli, 1995)

Dikatakan pelengkap di sini, karena nomina yang mengikuti verba tersebut tidak dapat dijadikan subjek, sehingga tidak terdapat bentuk seperti:

* (58) dengan Cassandra saya ingin bertemu.

dengan kata lain letaknya di belakang verba tegar, dan apabila ingin letaknya dibalikkan maka verbanya pun harus dibalik (diikuti pada verbanya). Namun apabila Pel-nya dihilangkan maka kalimat tersebut tetap berterima.

Contoh:

(59) a. Tidak perlu berterima kasih kepada saya.

b. Kamu tidak perlu berterima kasih O.

4.2.1.5 P - S

Kalimat yang berstruktur P - S biasa juga disebut kalimat inversi atau kalimat topik. Kalimat yang berstruktur P - S ini dilihat dari segi makna biasa berupa kalimat seru atau kalimat interjeksi dan kalimat

emfatik, yaitu kalimat yang memberikan penegasan khusus pada subjek.

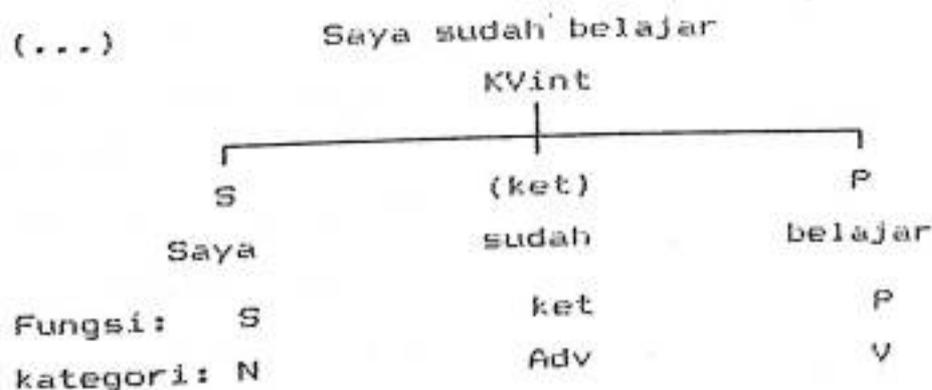
Contoh:

- (60) Pembunuh kamu.
- (61) Keparat kamu.
- (62) Dengarlah Roberto!
- (63) Mengakulah Rosaura!
- (64) Dialah pembunuhnya!

(Senin, 20 Oktober 1995)

Kalimat (60) dan (61) adalah kalimat verbal yang bersifat mengumpat atau memaki, sedangkan kalimat (63) dan (64) adalah kalimat emfatik, yang memerintahkan predikat (Roberto dan Rosaura) untuk melakukan sesuatu. Hal yang berbeda dari kalimat (64) adalah dengan tetap mempertahankan struktur awal (S - P), tetapi ditambahkan partikel *-lah*, maka kalimat tersebut menjadi kalimat inversi. Mungkin karena "ketidaklaziman" bentuknya maka penulis tidak menemukan variasi yang lain yang diturunkan dari struktur kalimat P - S ini.

Berdasarkan analisis fungsi maka kalimat verbal intransitif (KV. Int) mempunyai struktur sebagai berikut ini.



4.2.2 Variasi Kalimat Transitif

Kalimat transitif adalah kalimat yang objek dan pelengkapanya wajib hadir. Berdasarkan frasa verba pengisi fungsi predikatnya maka kalimat transitif dibagi atas tiga bagian, yaitu kalimat ekatransitif, kalimat dwitransitif, dan kalimat semitransitif. Berikut ini kita bahas satu per satu berdasarkan pendamping verbanya.

4.2.2.1 Kalimat ekatransitif

Kalimat ekatransitif adalah kalimat yang berobjek dan tidak berpelengkap, mempunyai tiga unsur inti, yaitu subjek, predikat, dan objek. Dari segi semantisnya, semua verba transitif memiliki makna dasar perbuatan. Berikut beberapa variasi dari kalimat ekatransitif.

4.2.2.1.1 S - P - O

Berdasarkan sufiks yang melekat pada verbanya, kalimat ekatransitif dalam telenovela *Kassandra* dapat dibagi dalam beberapa tipe.

(a) Tipe "menikahi"

Tipe ini adalah tipe yang berasal dari verba intransitif yang "ditransitifkan" dengan penambahan sufiks meng-i + Dasar.

Contoh:

- (65) a. Dia menikah.
 *b. dia menikah saya.
 c. Dia menikahi saya.

contoh lain:

(66) Saya mencintai Cassandra.

(Selasa, 3 Agustus 1995)

(67) Dia mendekati saya.

(68) Saya memasuki kamar.

(Senin, 20 Oktober 1995)

(69) Saya mengalami demam.

(b). Tipe "meramu"

Tipe ini berasal dari verba transitif yang mengalami derivasi dengan penambahan afiks *meng-* dan selalu diikuti oleh nomina.

Contoh:

(70) a. Saya meramu obat.

b. Saya meramu.

c. meramu obat (sebuah frasa)

Contoh lain:

(71) Anda menyimpan resep?

(72) Saya akan mendakwa kamu.

(73) Saya menunggu kamu.

(74) Kamu membunuh anak saya.

(Selasa, 20 Oktober 1995)

(c) Tipe "menghina"

Tipe ini ada yang berasal dari verba de-adjektival adapula yang berasal dari verba intransitif, yang kemudian ditambahkan afiks *meng-*.

Contoh:

(75) a. Dia menghina saya.

b. Dia menghina.

*c. menghina saya (frasa)

Hal yang sama dapat dilihat pula pada konstruksi berikut ini.

(76) Saya menghibur dia.

(Rabu, 23 Juli 1995)

(77) Saya mengambil senjata.

(Selasa, 20 Oktober 1995)

(d) Tipe "mendapatkan"

Tipe "mendapatkan" berasal dari verba transitif yang mendapatkan afiks *me-kan*.

Contoh:

(78) a. Dia dapat.

b. Dia mendapatkan seorang pria.

(Rabu, 23 Juli 1995)

Contoh lain:

(79) Dia memainkan bola.

(Senin, 20 Oktober 1995)

(80) Saya membutuhkan seorang sahabat.

Kalimat yang berstruktur S - P - O apabila dipasifkan maka objeknya bisa dijadikan subjek, contoh:

(81) *Kassandra* dinikahi (oleh) dia.

(Selasa, 3 Agustus 1995)

(82) *Obat* diramu (oleh) dia.

(83) *Saya* dihina (oleh) dia

(Senin, 20 Oktober 1995)

(84) *Seorang pria* didapatkan (oleh) dia

(85) *Saat-saat seperti* ini saya nantikan.

Kalimat verbal telenovela Cassandra umumnya dalam wujud aktif dan sangat kurang yang berbentuk pasif. Struktur dasar S - P - O dapat diperluas dengan keterangan, baik keterangan waktu, tempat, tujuan dan lain sebagainya sehingga muncul variasi-variasi sebagai berikut ini.

4.2.2.1.2 S - Ket - P - O

(86) Seorang ayah *telah* meninggalkan anaknya.

(87) Dia *telah* melukaimu (kamu).

(88) Dia *akan* menyakitimu (kamu).

(2 Agustus 1995)

(89) *Saya tidak pernah* membutuhkan perawatan.

(Rabu, 20 Oktober 1995)

Fungsi keterangan di atas masing-masing diisi oleh aspek kompelatif (86) dan (87), aspek futuratif (88) dan modalitas (89), kedua keterangan tersebut mempunyai perilaku yang berbeda dalam struktur sintaksisnya, sebab aspek letaknya cenderung tegar berada di depan verba, sedangkan modalitas cenderung lebih bebas.

Contoh:

(90) a. *Telah* seorang ayah meninggalkan anaknya.

b. Seorang ayah meninggalkan anaknya *telah*.

(91) ?a. Saya membutuhkan perawatan *tidak pernah*.

b. *Tidak pernah* saya membutuhkan perawatan.

(Rabu, 23 Juli 1995)

4.2.2.1.3 S - P - O - Ket

Fungsi keterangan yang berada di belakang objek dapat diisi dengan keterangan kualitatif, temporal, atau keterangan final.

Contoh:

(92) Saya peringatkan kamu *sekali lagi*.

(93) Kamu tidak akan mendakwa dia *lagi* kan?

(Senin, 20 Oktober 1995)

(94) Mama dapat meyalahkan saya untuk semuanya.

(95) Anda tidak boleh menemui Cassandra saat ini.

(Rabu, 23 Juli 1995)

(96) Kamu tidak mencintai saya dengan sungguh-sungguh.

(Rabu, 4 Agustus 1995)

Kalimat (92) dan (93) keterangannya diisi oleh keterangan kualitatif, kalimat (94) diisi oleh keterangan tujuan dan kalimat (95) diisi oleh keterangan kualitatif. Apabila keterangan-keterangan tersebut dipindahkan tempatnya tanpa menghasilkan kalimat yang tidak berterima, kecuali kalimat (96).

Contoh:

(97) a. *Untuk kedua kalinya* saya peringatkan kamu.

b. Saya peringatkan untuk kedua kalinya kamu.

- (98) a. Untuk semuanya Mama dapat menyalahkan saya.
 *b. Mama untuk semuanya dapat menyalahkan saya
 *c. Mama dapat untuk semuanya menyalahkan saya

4.2.2.1.4 K - S - P - O

Kalimat yang berstruktur K - S - P - O ini tidak terlalu banyak dalam telenovela *Kassandra*, namun kehadirannya cukup variatif.

Contoh:

- (99) *Lancang sekali* kamu menyentuh saya.
 (Jumat, 26 Juli 1995)

- (100) *Tiba-tiba* dia merampas tas saya.
 (Senin, 23 Oktober 1995)

- (101) *Bukannya* saya ingin membenarkan kamu.
 (Rabu, 23 Juli 1995)

Fungsi keterangannya dapat diisi oleh modal, temporal, dan lain-lain. Khusus untuk keterangan kalimat (101) hanya dapat dipindahkan ke belakang subjek karena ia hanya melakukan pengingkaran pada verbanya, bukan pada keseluruhan kalimat.

Contoh:

- (102) a. Saya *bukannya* ingin membenarkan kamu.
 b* Saya ingin membenarkan kamu *bukan*.

Kalimat (99) dan (100) mempunyai perilaku yang sama, yaitu dapat didudukkan di mana saja tanpa menghasilkan kalimat yang tidak berterima.

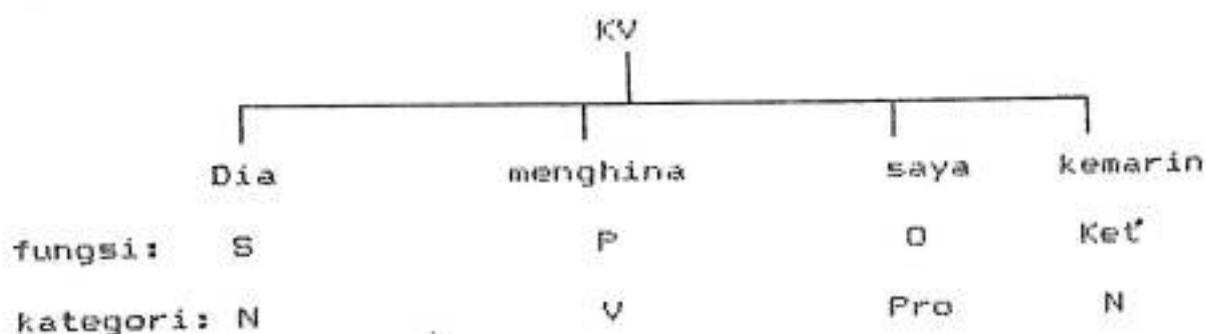
Contoh:

(103) a. Dia merampas tas saya (dengan) tiba-tiba.

b. Dia tiba-tiba merampas tas saya.

Berdasarkan analisis fungsi kalimat ekatransitif mempunyai struktur sebagai yang berikut.

(104) Dia menghina saya kemarin



4.2.2.2 Variasi kalimat Dwitransitif

Kalimat dwitransitif adalah kalimat yang dalam bentuk aktifnya diikuti oleh objek dan pelengkap. Dalam telenovela *Kassandra* jarang ditemukan kalimat dwitransitif yang hadir secara lengkap, kebanyakan dalam struktur absolut (akan dibahas pada poin selanjutnya). Berdasarkan pembentukan verbanya hanya ada 2 tipe kalimat dwitransitif pada telenovela *Kassandra*.

(a) Tipe "mengeluarkan"

Tipe ini, berdasarkan pembentukannya berasal dari verba terikat yang memperoleh sufiks *meng-kan*, pada umumnya bermakna benefaktif, artinya objeknya merasa "beruntung" atau dengan kata lain verba itu tidak mengenai verba, tetapi objek.

Berdasarkan pembentukannya verba ini berasal dari verba dasar yang ditambahkan sufiks *meng-*.

Contoh:

(110) { } Cassandra mengira saya suaminya.

(111) Saya mengira dia tidak bersalah.

(Rabu, 23 Agustus 1995)

(112) Saya tidak bisa menganggap tidak akan terjadi apa-apa pada kamu.

Pada kalimat (111) objek yang langsung berada di belakang verba dapat menjadi objek dalam padanan kalimat pasifnya.

Contoh:

(113) a. Dia tidak bersalah saya kira

b. tidak bersalah dia saya kira.

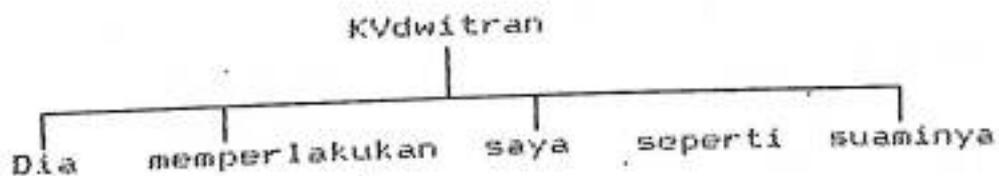
(114) a. Tidak akan terjadi apa-apa pada kamu saya anggap

b. * pada kamu tidak akan terjadi apa-apa (oleh) saya.

Struktur dasar kalimat verbal dwitaransitif adalah S - P - O - K, K di sini bersifat wajib dan selalu berada di belakang objek.

Contoh:

(115) Dia memperlakukan saya seperti suaminya.



fungsi :	S	P	O	K
kategori:	N	V	N	Adv

Contoh lain:

(116) Dia *dituduh* membunuh Ignasito

(117) Anda *bermaksud* menyuap seseorang

4.2.2.2.1 S - Ket - P - O - Ket

(118) Saya *telah* mengeluarkan dia dari khayalan itu

(119) Kita *harus segera* memasukkan dia ke kamar no. 4.

(120) Kassandra *sudah* dituduh membunuh Ignasito.

(Kamis, 4 Oktober 1995)

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dilihat bahwa keterangan dapat diisi oleh keterangan modal atau aspek. Pada umumnya letak keterangan tersebut tegar di depan verba, sehingga apabila keterangan tersebut dipindahkan akan menghasilkan kalimat yang tidak berterima.

Contoh:

(121) a.* *telah* saya mengeluarkan dia dari khayalan itu.

b.* saya mengeluarkan dia dari khayalan itu *telah*.

4.2.2.3 Variasi Kalimat Verbal Semitransitif

Kalimat semitransitif adalah kalimat yang objek atau pelengkapanya bisa hadir dan bisa juga tidak hadir. Namun, ada beberapa tipe verba yang wajib (pula) diikuti oleh pelengkap. Berdasarkan hal tersebut maka ada beberapa tipe verba semitransitif seperti itu.

(a) Tipe "merasa"

Pada tipe ini di belakang verba adalah kelas adjektiva verba ini berasal dari kata "rasa" ditambah sufiks *meng-*.

Contoh:

(122) Dia merasa terganggu.

Verba adjektival *terganggu* tersebut di atas bukanlah objek melainkan pelengkap, karena dalam kalimat pasif tidak dapat dijadikan subjek, atau kata tersebut tidak dapat diganti dengan *-nya*.

(123) a.* *terganggu* merasa dia.

b.* Dia merasanya.

Verba yang setipe dengan kalimat ini, misalnya:

(124) Saya merasa begitu bingung.

(125) Saya merasa benci padanya.

(Senin, 20 Oktober 1995)

(126) Saya merasa bahagia.

(127) Saya tidak merasa sendirian.

(128) Saya merasa kesepian.

(Rabu, 4 Agustus 1995)

(b) Tipe "berperang"

Verba "berperang" menyatakan makna kesalingan sehingga tanpa disebutkan pun dengan siapa atau apa kita maklum bahwa ada dua "kubu" yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Contoh:

(129) a. Saya sedang berperang melawan sesuatu yang suci.

b. Saya sedang berperang.

(Selasa, 3 Agustus 1995)

Pada kalimat di atas *melawan* bukanlah objek, tetapi pelengkap. Kata tersebut dengan sendirinya melekat erat atau secara eksplisit terdapat dalam kata "berperang". Kata *melawan* dalam kalimat tersebut bukanlah objek melainkan pelengkap, karena dalam kalimat pasif tidak dapat dijadikan subjek.

- (130) a.* *Melawan* sesuatu yang suci sedang berperang saya.
 b.* Saya sedang berperangnya.

Contoh verba lain yang berperilaku sama adalah:

- (131) Saya bertemu (dengan Cassandra).
 (132) Saya berbicara (dengan Ignasito).
 (133) Kami berpegangan tangan.
 (134) Kami sedang bertukar pikiran.
 (135) Kami berjabat tangan.

(Rabu, 4 Agustus 1995)

Pada kalimat (133-134) verba *berpegangan*, *bertukar*, dan *berjabat* melekat dengan erat dengan nomina di belakangnya, yaitu tangan, pikiran dan tangan. Kehadiran nomina tersebut cenderung wajib.

(c) Tipe "makan"

Tipe ini pelengkapnya tidak wajib hadir. Kata yang di belakang verba selalu dari kelas nomina.

Contoh:

- (136) Kamu tidak mau makan.

Tanpa hadirnya pelengkap "nasi" pada kalimat di atas kita sudah tahu apa yang dimakan, dan kalimat tersebut adalah kalimat yang sempurna. Selain nasi, verba *makan* dapat pula diikuti oleh nomina lain yang menyatakan keterangan waktu misalnya, *makan malam*, *makan pagi* atau

makan siang. Pengertian ini lahir karena pada umumnya "makan" pada waktu-waktu tertentu.

Contoh:

(137) Kamu mau makan (malam) Thomas?

(138) Kamu belum makan (pagi) nyonya.

(Rabu, 23 Juli 1995)

Hal yang sama terjadi pada verba "mandi".

Contoh:

(139) Kamu mau mandi sore dulu?

Verba-verba yang setipe dengan verba makan terlihat pada kalimat berikut ini.

(140) Saya mau minum (air) wiski.

(141) Saya mau minum (air) jus.

(142) Aku ingin makan nasi sekarang.

(Jum'at, 26 Juli 1995)

(d) Tipe "menjadi"

Tipe ini termasuk verba semitransitif yang berpelengkap dan cenderung wajib. Verba ini dapat diikuti oleh nomina atau adjektiva.

Contoh:

(143) Kamu tidak menjadi khawatir.

Adjektiva "khawatir" yang berada di belakang verba tidak dapat menjadi subjek, dalam padanan kalimat pasif dan tidak dapat diganti dengan struktur *-nya*.

Contoh:

(144) a.* Khawatir tidak jadi kamu.

b.* Kamu tidak khawatirnya.

Contoh kalimat lain yang mengandung verba jadi adalah:

(145) Saya akan tetap menjadi salesman yang malang.

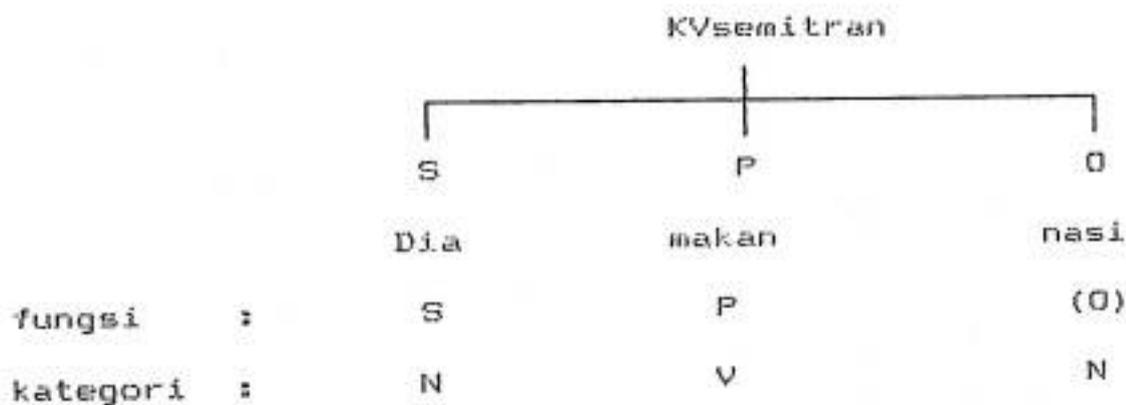
(146) Ny. Hermania bersedia menjadi saksi.

(147) Kamu ingin jadi orang.

(Jumat, 26 Juli 1995)

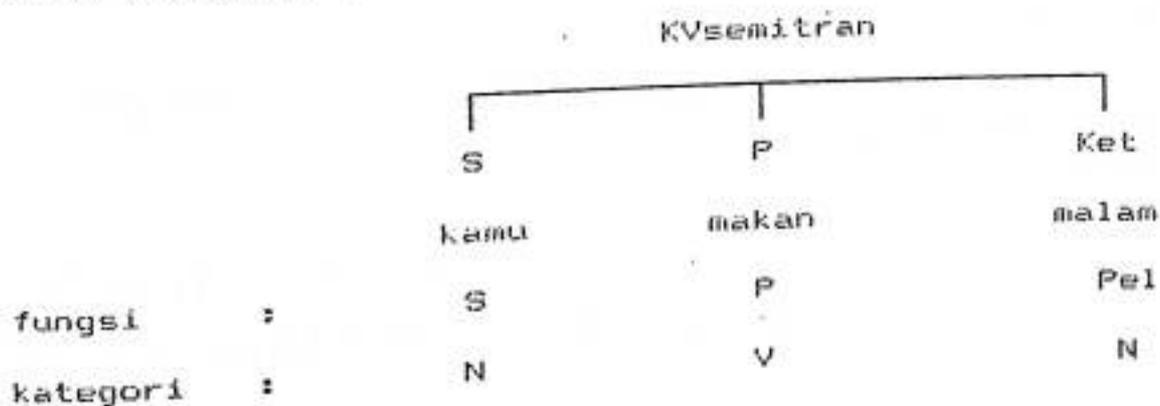
Sebagaimana telah disebutkan pada bagian awal verba semitransitif objeknya tidak wajib hadir artinya dia berobjek/berpelengkap manasuka, agar lebih jelas kita lihat konstruksi kalimat di bawah ini, dengan menggunakan analisis fungsi.

(148) Dia makan nasi dengan lahap.



Objek *nasi* pada kalimat di atas dapat dihilangkan, dan tidak akan mempengaruhi kesempurnaan kalimat tersebut, kalimat berikut akan memperlihatkan kemanasukaan *pelengkap* dalam struktur yang sama.

(149) Kamu mau makan malam dulu?



Nomina *malam* pada kalimat di atas disebut ketrangan karena tidak dapat dijadikan subjek dalam padanan kalimat pasif.

(150) * malam makan dulu kamu.

Kalimat semitransitif dapat divariasikan dengan memperluas atau memenggal objek/pelengkap kalimatnya.

4.2.2.3.1 S - P - Pel

(151) Dia merasa terganggu.

(152) Saya merasa begitu bingung.

(153) Saya merasa kesepian.

(Rabu, 23 Juli 1995)

(154) Saya merasa bahagia.

(Jum'at, 26 Juli 1995)

(155) Saya merasa benci padanya.

(Rabu, 23 Juli 1995)

Dari contoh-contoh kalimat di atas terlihat bahwa kata yang mengikuti verba *merasa* selalu dari kelas adjektiva. Verba "merasa" di sini termasuk semitransitif yang ber-pelengkap wajib. Gejala ini terlihat pula pada tipe "jadi".

Contoh:

(156) Kamu tidak menjadi khawatir.

(Rabu, 23 Juli 1995)

(157) Kamu ingin jadi orang.

(senin, 20 Oktober 1995)

4.2.2.3.2 S - P - (Pel) - O - K

(158) Kamu makan malam *sekarang* Thomas?

(159) Kamu mau mandi *dulu*?

(Selasa, 3 Juli 1995)

(160) Saya merasa *benci padanya*.

(Rabu, 23 Juli 1995)

Kalimat semitransitif di atas ditambahkan keterangan modal pada kalimat (158-159) dan keterangan tujuan pada kalimat (160). Kategori keterangannya dapat nomina atau adverbial.

4.3 Variasi Kalimat Verbal dengan Konstruksi Absolut

Variasi kalimat dengan konstruksi absolut adalah variasi kalimat yang menyederhanakan struktur dengan menghilangkan struktur-struktur tertentu. Dalam telenovela *Kassandra* banyak sekali ditemukan variasi semacam ini, baik dalam kalimat intransitif maupun dalam kalimat transitif. Pada umumnya, konstruksi absolut yang menonjol adalah pelepasan atau penghilangan preposisi dan penghilangan objek, baik objek I maupun objek II (berada di akhir kalimat). Berikut kita bahas satu per satu.

4.3.1 Pelepasan "preposisi"

Preposisi atau kata depan yang bertugas sebagai frasa preposisional terletak di bagian awal frasa dan unsur yang mengikutinya dapat berupa nomina, adjektiva, atau verba. Dalam kalimat intransitif ada tipe-tipe verba yang cenderung wajib diikuti oleh preposisi atau biasa disebut verba berpreposisi.

Contoh:

tahu akan / tentang
bertemu dengan
bercerita tentang
cinta pada / akan

Verba berpreposisi tersebut mempunyai padanan dalam kalimat intransitif yaitu

berbicara tentang = membicarakan
cinta pada / akan = mencintai
tahu akan / tentang = mengetahui

Preposisi di atas kadang-kadang hadir, tetapi kadang-kadang juga tidak hadir.

4.3.1.1 Pelepasan Preposisi "dengan"

(161) Mengapa saya harus bertemu { } Roberto?

(162) Tuan ingin bertemu { } Cassandra?

(Rabu, 23 Juli 1995)

(163) Saya tidak sependapat { } tuan.

(164) Saya telah bertemu { } dia.

(165) Saya ingin bertemu { } Ofelia.

(Selasa, 3 Agustus 1995)

(166) Apa tidak cukup berbicara dengan saya?

(167) Saya ingin bertemu dia.

(168) Apakah dia ingin bertemu denganmu?

(169) Kamu datang dengan Cassandra?

(170) Kapan kamu akan bertemu dengan dia?

(Rabu, 4 Agustus 1995)

Pada kalimat (161)* - (165) terlihat penghilangan preposisi "dengan", sedangkan pada kalimat (166)-(170) keberadaan "preposisi dengan" tetap dipertahankan. Menurut Tata Bahasa Indonesia Baku kalimat-kalimat bagian kedua adalah yang benar, karena nomina yang mengikuti verba tersebut adalah pelengkap dan verba yang diikutinya adalah verba yang "mewajibkan" preposisi.

Contoh:

(171) a. ? Cassandra saya ingin bertemu.

b. * Saya ingin bertemuinya.

(172) *a. Dengan Cassandra saya ingin bertemu.

b. Saya ingin bertemu dengannya.

Kalimat (112) adalah turunan dari kalimat (171) tanpa preposisi, kedua kalimat yang diturunkan tersebut masih dipertanyakan kegramatikalannya, sedangkan kalimat (172), frasa preposisi tersebut tidak dapat dijadikan subjek kalimat, namun pelengkap, *dengan Cassandra* dapat diganti dengan konstruksi *dengannya*. Preposisi *dengan* menunjukkan kesertaan, dengan kata lain selalu ada 2 nomina yang terlibat, baik secara eksplisit maupun implisit.

4.3.1.2 Pelepasan Preposisi "tentang"

Perilaku preposisi "tentang" ini sama dengan preposisi "dengan", verba-verba yang diikutinya antara

lain adalah *tahu akan* / *tentang*, *cerita tentang*, *bicara tentang*, dan lain-lain.

Contoh:

(178) Tidak ada satu pun yang boleh tahu { } hal yang sebenarnya

Frasa *hal yang sebenarnya* bukanlah objek walaupun tanpa preposisi, hal ini dapat kita uji dengan mendudukkannya sebagai subjek atau mengganti unsur tersebut dengan *-nya*.

Contoh:

(179) a.* hal yang sebenarnya tidak ada satupun yang boleh tahu.

b.* Tidak ada satupun yang boleh tahunya.

Hal ini berarti bahwa frasa tersebut melekat erat dengan verba di depannya dan tidak dapat mendahului verba itu sendiri. Oleh karena itu frasa tersebut kita sebut pelengkap. Untuk membedakan frasa tersebut objek atau pelengkap secara fungsional harus diantarai oleh preposisi sehingga bentuknya menjadi:

(180) Tidak ada satupun yang boleh tahu tentang hal yang sebenarnya.

Contoh lain yang mengalami pelepasan preposisi ini adalah:

(181) Saya perlu tahu { } yang sebenarnya.

(182) Sesudah saya tahu { } siapa diri saya, saya tidak akan pernah menjadi orang yang tidak berarti lagi.

- (183) Kamu tidak pernah cerita { } semua ini kepada saya.
 (184) Itu membuat saya mengenal { } manusia.
 (185) Mari kita bicarakan { } hidup kita Cassandra..

Tidak semua preposisi (khususnya tentang) dalam telenovela Cassandra dilesapkan, contohnya:

- (186) Saya harus tahu *tentang* semua ini.
 (187) Saya sudah belajar banyak *tentang* hal itu.
 (188) Darimana kamu tahu *tentang* keberadaan surat itu?
 (189) Saya tahu *tentang* hal itu lebih dari yang kamu kira.
 (190) Jangan bicara *tentang* kesopanan di sini, tuan!

Kalimat-kalimat yang berkonstruksi absolut di atas tidak akan "mewajibkan" hadirnya preposisi apabila frasa verbalnya diubah ke dalam bentuk verba transitif, misalnya *tahu tentang* menjadi *mengetahui*, *bicara tentang* menjadi *membicarakan*, *bertemu dengan* menjadi *menemui* dan lain-lain.

Contoh:

- (191) Mengapa saya harus *menemui* Roberto?
 (192) Tuan ingin *menemui* Cassandra?
 (193) Tidak ada yang boleh *mengetahui* apa yang terjadi di rumah ini.
 (194) Kamu tidak pernah *menceritakan* apa yang terjadi selama saya tidak ada.
 (195) dari mana kamu *mengetahui* keberadaan surat itu?
 (196) Saya ingin *menemui* dia

Dengan konstruksi demikian maka nomina yang berada di belakang verba tersebut adalah objek. Lihat contoh di bawah ini:

- (197) a. Cassandra ingin ditemui (oleh) tuan?
 b. Tuan ingin menemuinya?

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa kalimat berstruktur S - P - Pel, setelah verbanya ditransitifkan menjadi S - P - O, namun ada beberapa kalimat dalam telenovela Cassandra yang hadir dengan struktur yang "berbeda", yaitu walaupun verbanya telah ditransitifkan, tetapi preposisi yang mengikuti verba tersebut tetap dipertahankan.

Contoh:

- (198) Sayalah yang *menceritakan tentang* kebudayaan kepadanya.

- (199) Saya perlu *mengetahui tentang* hal yang sebenarnya.
 Verba "menceritakan" adalah verba transitif yang memerlukan objek. Itu berarti nomina yang mengikutinya langsung mengikuti verba tanpa preposisi.

Dari pembahasan di atas ada 2 hal yang bertolak belakang, di lain pihak dilakukan penyederhanaan betuk dengan penghilangan preposisi di lain pihak preposisi ditempatkan dalam konstruksi yang "lebih". Oleh karena kalimat ini keberadaannya sangat langka (validitas data meragukan) maka penulis berkesimpulan bahwa ini mungkin kekeliruan yang tidak disengaja atau bahkan mungkin ingin menciptakan variasi yang "lain".

4.3.2 Pelepasan Objek

Konstruksi absolut dalam telenovela Cassandra bukan hanya dengan pelepasan preposisi, melainkan juga

terjadi pada objek, baik objek pertama maupun objek kedua. Perlu ditegaskan di sini bahwa pernyataan objek I dan II ini bukan menurut kebutuhan verba itu terhadap objek, melainkan berdasarkan letak objek dalam kalimat. Apabila dilesapkan di tengah disebut objek I dan apabila pelepasan tersebut di akhir kalimat disebut objek II. Berikut ini akan dibahas satu per satu.

4.3.2.1 Pelepasan objek I

Pelepasan objek I ini biasa terjadi pada verba ekatransitif dan semitransitif.

Contoh:

(200) Saya sudah mengatakan { } kepadamu.

(201) Mandrek tidak dapat menyelesaikan { } dari sekolah hukum.

Verba *mengatakan* adalah verba semitransitif yang objeknya dapat hadir dan dapat pula tidak hadir, sehingga "hal yang dikatakan" dalam kalimat tersebut tidak dimunculkan secara eksplisit. Frasa preposisional *kepadamu* adalah pelengkap, karena *kepadamu* tidak dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif, "hal yang dikatakan" lah yang dapat menjadi subjek.

Contoh:

(201) a. Saya sudah mengatakan hal ini kepadamu.

b. Hal ini sudah saya katakan kepadamu

c.* kepadamu sudah saya katakan kepadamu (oleh)

saya

Kalimat (201) * adalah kalimat ekatransitif yang memerlukan satu objek, dan objek tersebut bersifat "wajib" hadir. Namun, dalam telenovela *Kassandra* kaidah itu dilanggar. Verba *menyelesaikan* dalam kalimat tersebut berobjek "kuliah" sehingga secara lengkap kalimat tersebut berstruktur demikian:

- (203) a. Mandrek tidak dapat menyelesaikan kuliah dari fakultas hukum.
 b. Kuliah dari fakultas hukum tidak dapat diselesaikan (oleh) Mandrek.
 c. * dari fakultas hukum tidak dapat diselesaikan (oleh) Mandrek.

Contoh lain yang serupa dengan kalimat di atas adalah:

- (204) a. Kamu tidak akan mendapatkan sesuatu pun dari saya.
 b. Kamu tidak akan mendapatkan harta sesuatu pun dari saya.
- (205) a. Jawablah saya Rosaura.
 b. Jawablah pertanyaan saya Rosaura.
- (206) a. Dia tidak boleh mengatakan { } kepada Nyonya Hermenia.
 b. Dia tidak boleh mengatakan rahasia saya kepada Nyonya Hermenia.

4.3.2.2 Pelepasan Objek II

Dalam kalimat dwitransitif objeknya dapat dilepaskan tetapi tidak keterangannya.

Contoh:

(207) Saya akan melaporkan *pada Nyonya Hermenia*.

Pada Nyonya Hermenia adalah keterangan bukan objek, selain itu konstruksi objek pada kalimat dwitransitif dapat digantikan dengan konstruksi *-nya*.

Contoh:

(208) a. Saya akan melaporkan kamu kepada Nyonya Hermenia.

b. Saya akan melaporkannya kepada Nyonya Hermenia.

Apabila keterangan yang dihilangkan dalam kalimat dwitransitif maka kalimat tersebut menjadi kalimat yang tidak sempurna. Ada beberapa kalimat yang tidak sempurna (tanpa keterangan) dalam telenovela *Kassandra*. Contoh:

(209) a. Ayah tidak boleh mengadukan apa-apa { }.

b. Ayah tidak boleh mengadukan apa-apa pada Nyonya Hermenia.

c. Ayah tidak boleh mengadukannya pada Nyonya Hermenia.

(210) a. Saya sudah mengatakan { }.

b. Saya sudah mengatakan hal itu.

(211) a. Dia tidak boleh melaporkan saya { }.

b. Dia tidak boleh melaporkan saya kepada Nyonya Hermenia.

c. Dia tidak boleh melaporkannya kepada Nyonya Hermenia.

(212) ?a. Dia tidak punya alasan lain untuk dipergunakan
{ }.

b. Dia tidak punya alasan lain untuk dipergunakan
untuk menolak tuduhan itu.

(213) ?a. Dia yang melakukannya { }.

b. Dia yang melakukan pembunuhan itu.

(214) Saya akan mengajukan kamu ke pengadilan.

(215) Dia menawarkan bibirnya pada saya.

(216) Dia menawarkan dirinya pada saya.

(217) Dia tidak menghabiskan waktunya untuk tidur.*

Menurut Verhaar konstruksi absolut muncul karena keumuman pemakaian bentuk tersebut, misalnya pemakaian verba berpreposisi dengan tanpa preposisi. Bentuk tersebut telah diterima oleh umum dan yang penting adalah efektif dalam penggunaannya.

Dalam telenovela *Kassandra*, selain yang dikemukakan oleh Verhaar di atas ada pula faktor lain, yaitu repetisi atau pengulangan. Biasanya bentuk absolut tersebut telah disebutkan secara lengkap pada bagian lain, baik pada bagian awal (anaforis) maupun pada bagian belakang (kataforis), sehingga untuk mencegah pengulangan struktur yang sama tersebut "lokoh" menghilangkan bagian-bagian tertentu dari kalimat walaupun kemudian "maksudnya" menjadi kurang jelas.

BAB V P E N U T U P

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan di atas memperlihatkan ada dua cara variasi kalimat verbal dalam telenovela *Kassandra*, yaitu dengan variasi struktur dasar dan dengan variasi struktur absolut.

1) Variasi struktur dasar kalimat verbal terbagi dua.

a. Variasi struktur kalimat verbal intransitif

(S-P)

(1) S - K - P

(2) S - P - K

(3) S - P - Pel

(4) P - S

b. Variasi struktur kalimat verbal transitif

(S-P-O-K)

(1) S - K - P - O

(2) K - S - P - O

(3) S - K - P - O - Ket

(4) S - P - Pel

2) Variasi dengan konstruksi absolut terbagi dua.

a. Pelepasan Preposisi

(1) preposisi "dengan"

(2) preposisi "lentang"

b. Pelepasan Objek

(1) pelepasan objek I

(2) pelepasan objek II

Selanjutnya verba yang membentuk kalimat verbal dalam telenovela *Kassandra* terdiri atas 40 tipe:

- (1) tipe "menikahi"
- (2) tipe "meramu"
- (3) tipe "menghina"
- (4) tipe "mendapatkan"
- (5) tipe "mengeluarkan"
- (6) tipe "mengira"
- (7) tipe "merasa"
- (8) tipe "berperang"
- (9) tipe "makan"
- (10) tipe "menjadi"

5.2 Saran

- 1) Sebagai bagian kecil dari masyarakat ilmiah khususnya yang bergelut dalam bidang kebahasaan, kita dituntut untuk tanggap terhadap fenomena-fenomena bahasa yang timbul di dalam masyarakat karena hal ini merupakan salah satu wujud pengabdian kita pada masyarakat banyak.
- 2) Telenovela sebagai sebuah fenomena bahasa (film) di Indonesia sangat potensial untuk ikut membentuk bahasa kaum awam, sehingga apabila di dalamnya terdapat pola-pola kalimat yang tidak sesuai lambat laun akan diterima sebagai bentuk yang dianggap benar. Selain itu agar penonton tidak merasa "aneh" dan "asing" dengan bahasa di dalam karya-karya

telenovela harus dilakukan variasi yang lebih banyak dan luwes, selain dengan memvariasikan pola kalimat dasar juga dapat dilakukan dengan menyeimbangkan pemakaian antara kalimat pasif dan aktif, karena dari contoh-contoh (data) yang diamati penulis kalimat aktiflah yang dominan. Mungkin hal inilah yang menimbulkan "keanehan" bagi pendengar, di samping itu wacananya terkesan baku.

Dengan memperbanyak variasi kalimat maka orang tidak akan merasa menonton "karya asing" tetapi menganggap sebagai karya sendiri (paling tidak dari segi pendubbingan suaranya).

- 3) Dalam telenovela pada umumnya dan telenovela Cassandra khususnya, terdapat kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan kultur bangsa Indonesia, misalnya kata "menikahi" bagi seorang perempuan, mengucapkan "kamu" pada orang yang lebih tua terutama orang tua, ataunenek, dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia. Dengan penerjemahan langsung seperti *dubbing* akan memberi dampak yang kurang baik bagi pendidikan moral atau etika anak-anak Indonesia.

ampiran data

"... saya merasa bahagia karena saya sudah ikut mendidik dan membesarkannya

... sayalah yang mengajarnya membaca dan menulis dan menceritakan tentang kebudayaan dan beberapa pelajaran, sayalah yang mendidiknya.

2. Dia meninggal.
3. Dia.
4. Meninggal.
5. Dia Datang.
6. Saya dengar.
7. Tuan Alonso tadi datang.
8. Tadi tuan Alonso datang.
9. Mereka berdua kesepian.
10. Saya sudah belajar.
11. Lampunya sudah menyala.
12. Saya akan pamit.
13. Kamu harus bermalam di sini.
14. Saya mengandung (anakmu).
15. Jangan bicara seperti itu.
16. Saya ingin bicara dengan Cassandra.
17. Kamu tidak perlu berterima kasih kepada saya.
18. Saya cinta kepada Cassandra.
19. Saya bertemu dengan Roberto.
20. Pembunuh kamu.
21. Keparat kamu.
22. Dengarlah Roberto!
23. Mengakulah Rosaura!
24. Dialah pembunuhnya.
25. Saya sudah belajar.
26. Dia menikahi saya.
27. Saya mencintai Cassandra.
28. Dia mendekati saya.
29. Saya memasuki kamar.
30. Saya mengalami demam.

- Saya meramu obat.
- Anda menyimpan resep?
- Saya akan mendoakan kamu.
- Saya menunggu kamu.
- Kamu membunuh anak saya.
- Dia menghina saya.
- Saya menghibur dia.
- Saya mengambil senjata.
- Dia mendapatkan seorang pria.
- Dia memainkan bola.
- Saya membutuhkan seorang sahabat.
- Kassandra dinikahi (oleh) Dia.
- Dia menghina saya.
- Saya menantikan saat-saat seperti ini.
- Seorang ayah telah meninggalkan anaknya.
- Dia telah melukaimu.
- Dia akan menyakitimu.
- Saya tidak membutuhkan perawatan.
- Saya mengingatkan kamu sekali lagi.
- Kamu tidak akan mendakwa dia lagi kan?
- Mana dapat menyalahkan saya untuk semuanya.
- Anda tidak boleh menemui Kassandra saat ini.
- Kamu tidak mencintai saya dengan sungguh-sungguh.
- Untuk kedua kalinya saya mengingatkan kamu.
- Lancang sekali kamu menyentuh saya.
- Tiba-tiba dia merampas tas saya.
- Bukannya saya ingin membenarkan kamu.
- Dia menghina saya kemarin.
- Saya mencoba mengeluarkan dia dari khayalan.
- Anda dapat mengajukan pertanyaan kepada mereka.
- Kita harus segera memasukkan dia ke kamar no. 4.
- Kassandra mengira saya suaminya.
- Saya mengira dia tidak bersalah.
- Saya tidak bisa menganggap tidak akan terjadi apa-apa padamu.

65. Dia dituduh membunuh Ignasito.
66. Anda bermaksud menyuap seseorang.
67. Dia merasa terganggu.
68. Saya merasa begitu bingung.
69. Saya merasa benci padanya.
70. Saya merasa bahagia.
71. Saya tidak merasa sendirian.
72. Saya sedang berperang melawan sesuatu yang suci.
73. Saya bertemu (dengan Cassandra).
74. Saya berbicara dengan Ignasito.
75. Kami sedang bertukar pikiran.
78. Kamu tidak mau makan.
79. Kami berjabat tangan.
80. Kamu mau makan (malam) Thomas?
81. Kamu belum makan (pagi) nyonya.
82. kamu mau mandi (sore) dulu?
83. Saya mau minum (air) wiski.
84. Saya mau minum (air) jus.
85. Mengapa kamu naik darah?
86. Kamu tidak menjadi khawatir.
87. Saya tetap menjadi salesman yang malang.
88. Nyonya Hermenia bersedia menjadi saksi.
89. Kamu ingin jadi orang.
90. Dia merasa terganggu.
91. Saya merasa kesepian.
92. Mengapa saya harus bertemu Roberto?
93. Tuan ingin bertemu Cassandra?
94. Saya tidak sependapat, tuan.
95. Saya telah bertemu dia.
96. Saya ingin bertemu Ofelia.
97. Apa tidak cukup berbicara dengan saya?
98. Saya ingin bertemu dia.
99. Apakah dia ingin bertemu denganmu?
100. Kamu datang dengan Cassandra?
101. Kapan kamu akan bertemu dengan dia?

102. Tidak ada satu pun yang boleh tahu yang sebenarnya.
103. Saya perlu tahu yang sebenarnya.
104. Kamu tidak pernah cerita semua ini pada saya.
105. Itu membuat saya mengenal manusia.
106. Mari kita bicarakan hidup kita Cassandra.
107. Saya sudah mengatakan kepadamu.
108. Mandrek tidak dapat menyelesaikan dari sekolah hukum.
109. Kamu tidak akan mendapatkan sesuatu pun dari saya.
110. Jawablah saya Rosaura!
111. Dia tidak boleh mengatakan kepada Nyonya Hermania.
112. Saya akan melaporkan kepada Nyonya Hermania.
113. Ayah tidak boleh mengadakan apa-apa.
114. Saya sudah mengatakan.
115. Dia tidak boleh melaporkan saya.
116. Dia tidak punya alasan lain untuk dipergunakan.
117. Dia yang melakukannya.
118. Saya akan mengajukan kamu ke pengadilan.
119. Dia menawarkan bibirnya kepada saya.
120. Dia menawarkan dirinya kepada saya.
121. Dia tidak menghabiskan waktunya untuk tidur.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Yudi Bambang, 1995, *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*, Airlangga University Press, Surabaya.
- Halim, Amran, 1984, *Intonasi dalam Hubungan dengan Sintaksis bahasa Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno, 1984, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Kridalaksana, Harimurti, 1994, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta.
- , 1989, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta.
- Keraf, Gorys, 1991, *Tata Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Lanjutan Atas*, Nusa Indah, Ende.
- , 1989, *Komposisi*, Nusa Indah, Ende.
- Kentjono, Djoko, 1982, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, Fak. Sastra UI, Jakarta.
- Moeliono, dkk., 1992, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Perum Balai Pustaka Utama, Jakarta.
- Nababan, P.W.J, 1991, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, PT Gramedia, Jakarta.
- Nugroho, Garin, 1991, *Tayangan*, Kompas Edisi Desember, Jakarta,
- Parera, Daniel, 1988, *Studi Linguistik Umum dan Historis Perbandingan*, Erlangga, Jakarta.
- Ramlan, M, 1987, *Sintaksis*, CV Karyono, Jogjakarta.
- Sakri, Adjat, 1979, *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- Samsuri, 1988, *Analisa Bahasa*, Erlangga, Jakarta.
- Sudjana, Nana, 1991, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Sinar Baru, Bandung.
- Sudaryanto, 1979, *Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia*, Djambatan, Jakarta.

- Tarigan, Guntur Herji, 1984, *Pengajaran Sintaksis*, Angkasa.
- Tallei, 1988, *Analisis Wacana (Suatu Pengantar)*, CV Bina Patra, Manado.
- Tampubolon, 1979, *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Utari, Sri dkk, 1993, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Veerhaar, 1991, *Pengantar Linguistik Umum*, Gajah Mada University Press, Jogjakarta.
- Yudhis, 1994, *Imbauan dari Semarang*, Gatra Edisi 3 Desember.